SASTRA JAWA MASA TRANSISI
1840--1917

109
Y

EPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SASTRA JAWA MASA TRANSISI 1840--1917

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SASTRA JAWA MASA TRANSISI 1840--1917

Slamet Riyadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN BAHASA
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPERTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA
1997

00005214

ISBN 979-459-902-6

Balai Penelitian Bahasa
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
Yogyakarta

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi	No. Induk : 0057
PB 899-2319 RIY S	Tgl. : 11-03-98
	Ttd. :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali untuk penulisan artikel atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Penelitian sastra di Indonesia dihadapkan pada objek yang menarik dan amat beragam karena Indonesia memiliki kekayaan sastra daerah, yang amat tinggi nilainya sebagai salah satu unsur dan pendukung kebudayaan nasional.

Penelitian yang mengetengahkan salah satu unsur budaya Jawa ini diberi tajuk *Sastra Jawa Masa Transisi 1840--1917*. Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian sastra daerah seperti itu, antara lain, berupa dokumen yang dapat dipakai sebagai bahan penyusunan sejarah sastra Jawa.

Sebagai lembaga yang lingkup tugasnya meliputi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa senantiasa berupaya menerbitkan dan mempublikasikan hasil penelitiannya. Terbitan itu diharapkan, selain menggairahkan para peneliti sastra daerah, juga bermanfaat bagi masyarakat yang menaruh kepedulian terhadap sastra daerah.

Buku *Sastra Jawa Masa Transisi 1840--1917* ini semula merupakan naskah laporan hasil penelitian Drs. Slamet Riyadi di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Atas usaha dan jerih payahnya, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembaca dan sekaligus merupakan sumbangan bagi pemerkayaan koleksi pustaka sastra yang boleh dikatakan masih tergolong langka.

Jakarta, Maret 1997 Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa berkenaan dengan selesainya penelitian *Sastra Jawa Masa Transisi 1840--1917* ini. Penelitian ini dilakukan dalam hubungannya dengan rencana penyusunan sejarah sastra Jawa.

Sehubungan dengan selesainya penelitian ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian, teman sejawat yang telah memberikan sumbangan informasi, tenaga perpustakaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah membantu untuk menyediakan koleksi literer yang diperlukan, dan rekan lain yang ikut membantu terwujudnya tulisan ini.

Tulisan ini mula-mula bertajuk "Masa Transisi Sastra Jawa Modern". Ketika didiskusikan--dalam kerangka penyusunan sejarah sastra Jawa--, beberapa masukan datang sebagai bahan penyempurnaan. Masukan yang sangat berharga diberikan oleh Sri Widati, selaku ketua tim penyusun sejarah sastra Jawa, terutama yang berkaitan dengan subbab (1.1); serta masukan yang lain diberikan oleh anggota tim penyusun sejarah sastra Jawa, seperti Tirto Suwondo, Pardi, Herry Mardianto, dan Dhanu Priyo Prabowa. Sehubungan dengan itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada tim tersebut.

Akhir kata, mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat, terutama dalam hubungannya dengan sejarah sastra Jawa.

Yogyakarta, 31 Maret 1997 Slamet Riyadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR SINGKATAN vi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 7
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 8
1.4 Kerangka Pendekatan 9
1.5 Metode dan Teknik 11
1.6 Sumber Data 12

BAB II SISTEM PENGARANG, PENERBIT, DAN PEMBACA 13
2.1 Sistem Pengarang 13
2.2 Sistem Penerbit 20
2.3 Sistem Pembaca 24

BAB III BEBERAPA KARYA SASTRA JAWA 31
3.1 Jenis Karya Sastra 32
3.2 Beberapa Penting 44
3.3 Perkembangan Bahasa 55
3.4 Perkembangan Tema 63

BAB IV PENUTUP 70
DAFTAR PUSTAKA ACUAN 73
DAFTAR PUSTAKA DATA 78

DAFTAR SINGKATAN

CKDNW	: Cariyos Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Nagari Walandi
CLP	: Cariyos Bab Lampah-lampahipun Raden Mas Arya Purwalelana
PCB	: Purwa Carita Bali
RR	: Rara Rarasati
SDA	: Serat Durcara Arja
SDK	: Serat Darmakandha
SNL	: Serat Nitileksana
SPY	: Serat Paramayoga
SRS	: Sang Retna Suyati
SRT	: Serat Rangsang Tuan

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Jawa yang telah berlangsung selama beberapa abad--sejak abad IX hingga sekarang--setiap waktu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan situasi sosial budaya sekelilingnya. Perubahan itu selalu ditandai oleh suatu kebangkitan sehingga menimbulkan nafas baru, genre baru, yang menyebabkan munculnya sastra *gagrag anyar*, dalam arti memiliki perbedaan dengan sastra sebelumnya. Dalam era kebangkitan itu ada masa yang disebut "masa transisi", yakni masa peralihan antara yang lama dan yang baru. Misalnya, masa transisi sastra Jawa modern yang terjadi antara pertengahan abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 yang dijadikan objek penelitian ini.

Abad ke-19 adalah abad yang penuh dengan pergolakan sosial di Hindia Belanda. Hal itu secara fisik ditandai dengan munculnya perlawanan-perlawanan rakyat di berbagai daerah. Beberapa perlawanan rakyat yang dapat dicatat adalah Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825--1830), Perang Paderi, dan Perang Aceh. Dalam kondisi seperti itu, Pemerintah Hindia

Belanda mendatangkan sejumlah besar pasukannya (dari Eropa) dan menggalang pasukan pribumi (Soeroto, 1982:225--229) untuk menumpas perlawanan-perlawanan tersebut. Banyak alasan yang menyebabkan timbulnya perlawanan-perlawanan itu, misalnya pungutan pajak yang terlalu tinggi, diskriminasi agama, dan penggusuran daerah para bangsawan (Soeroto, 1982:217--224; bandingkan Kartodirdjo, 1992:12). Dalam kaitannya dengan pengiriman bala bantuan dan para perwira dari Eropa itu, pemerintah kolonial mendirikan lembaga (pendidikan) untuk mempersiapkan pengetahuan bahasa dan budaya mereka sebelum terjun ke lapangan. Pusat pendidikan tersebut berada di Breda dan Delft (Belanda).

Pada pihak lain, untuk memenuhi kebutuhan juru bahasa Jawa bagi pemerintah kolonial Belanda, pada tahun 1832 didirikan *Instituut voor de Javaansche Tall* 'Lembaga Bahasa Jawa' di Surakarta. C.F. Winter, salah seorang guru di lembaga tersebut, segera menyiapkan bentuk prosa sebagai bahan bacaan yang diangkat dari naskah-naskah klasik berbentuk tembang. Setelah dipandang tidak mencapai target yang diharapkan, pada tahun 1843 lembaga itu ditutup, dan kemudian dipindahkan ke Delft (Winter, 1928:vi). Secara resmi, Lembaga Bahasa Jawa di Delft berdiri pada tahun 1842 dan di Breda pada tahun 1836 (Quinn, 1995:2). Di Delft, Roorda diserahi tugas sebagai guru bahasa Jawa.

Kehadiran lembaga kolonial tersebut di atas, memberikan beberapa dampak yang besar terhadap sastra Jawa. Pertama adalah bahwa lembaga tersebut merangsang penulisan jenis prosa baru yang terlepas dari tradisi klasik, seperti munculnya model kisah perjalanan yang bergaya jurnalistik dan bentuk biografi. Kedua adalah munculnya kelompok pribumi, seperti R.Ng. Ranggawarsita dan Ki Padmasoesastra, yang dekat dengan ilmuwan dan jajaran

pemerintah kolonial Belanda. Kedekatan kelompok pribumi dengan ilmuwan dan jajaran pemerintah kolonial itu membawa dampak pada pola pikir mereka. Sikap mereka dalam menghadapi lingkungan budaya menjadi kritis karena konsep budaya Barat memang berbeda dengan konsep budaya di Hindia Belanda. Dua dampak dari pertemuan budaya Timur dan Barat itu membawa akibat yang lebih jauh, yakni lunturnya budaya tradisi dan munculnya unsur-unsur budaya baru dari luar, khususnya dari Barat. Pergeseran tersebut tidak bersifat revolusioner dan drastis, tetapi bersifat evolusi, melalui suatu proses yang panjang. Periode peralihan budaya tersebut merupakan periode atau masa transisi, yaitu masa pergantian dari suatu situasi kepada situasi yang lain (Webster, 1981:1047; Shadily, 1984:3613; Makins, 1991:1636).

Masa transisi juga ditandai dengan hadirnya percetakan atau penerbitan. Di Hindia Belanda, percetakan pertama bukanlah dari pemerintah, melainkan dari missionaris Belanda. Lembaga keagamaan--yang sudah berdiri sejak abad ke-17--tersebut baru dapat memiliki percetakan pada tahun 1743 karena sepanjang abad ke-17 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1743 itu pula, pers missionaris hadir di Hindia Belanda, tetapi lembaga tersebut baru dapat memiliki pers mandiri pada tahun 1813 di Maluku (Adam, 1994:5--8). Munculnya pers mandiri itulah yang menandai berdirinya pers di Hindia Belanda yang selanjutnya disusul oleh sejumlah pers mandiri lainnya di Batavia (Jakarta), Semarang, Surakarta, dan Surabaya. Pers yang pertama kali terbit dalam bahasa Jawa adalah *Puspita Mancawarni* dan *Bromartani* pada tahun 1855 (Molen, 1996:6--8; bandingkan Hutomo, 1975:9; Quinn, 1995:2). Kehadiran pers tersebut, setidaknya, menunjukkan peralihan tradisi tulis tangan (huruf carik) menuju tradisi tulis cetak di dalam sastra Jawa.

Periode atau masa transisi mengisyaratkan pula terjadinya pergeseran konvensi yang dalam kasus sastra Jawa akhir abad ke-19 berupa peralihan konvensi tradisional menuju konvensi baru dari Barat, yang biasanya disebut konvensi modern. Periode tersebut dapat juga disebut dengan era kebangkitan modernisme di Jawa "Modern" adalah istilah yang bersinonim dengan "baru". Akan tetapi, istilah "baru" berarti "belum pernah ada sebelumnya", sedangkan istilah "modern" berarti "mutakhir", "terakhir" (Ali, 1991:95). Jadi, "modern" bukanlah titik waktu, melainkan suatu periode waktu yang menunjukkan gejala berlangsungnya suatu konvensi yang mutakhir. Dikemukakan oleh Howe (1967), dan Watt (1979), bahwa sesuatu disebut "modern" bila di dalam suatu karya terkandung suatu pergumulan atau pergulatan pemikiran yang mencoba menyimpangi konvensi atau tradisi yang sedang berlangsung. Jadi, istilah "modern" menunjukkan suatu konsep berpikir durasi waktu, bukan menunjukkan suatu situasi tertentu.

Peralihan konvensi tradisional ke konvensi modern diawali dengan munculnya karya prosa gubahan C.F. Winter yang disadur dari karya klasik dalam bentuk tembang. Karya saduran C.F. Winter itu kemudian mengilhami pengarang-pengarang pribumi untuk mengubah karya dalam bentuk prosa.

Pada pihak lain, dalam era modernisme, penyebaran karya sastra kepada pembaca terbuka luas berkat hadirnya penerbit yang mencetak karya-karya tersebut. Dengan demikian, terbuka pula jaringan yang berkaitan antara pengarang, penerbit, dan pembaca, yang secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang disebut sistem kesusastraan (Damono, 1993:8).

Seperti telah disebutkan pada permulaan subbab (1.1) ini bahwa masa transisi sastra Jawa modern terjadi pada pertengahan

abad ke-19--awal abad ke-20, yakni masa awal terjadinya pengaruh Barat. Dikemukakan oleh Robson (1978:4 dan 9) bahwa pengaruh Barat itu betul-betul mulai terasa di Pulau Jawa sesudah Perang Jawa (Perang Diponegoro), 1830. Pengaruh Barat itu tampak lebih konkret dengan didirikannya *Instituut voor de Javaansche Taal* 'Lembaga Bahasa Jawa' pada tahun 1832 untuk mendidik calon juru bahasa Jawa oleh pemerintah kolonial Belanda. C.F. Winter, salah seorang guru di lembaga tersebut, kemudian menyusun teks *Gancaran Serat Bratayuda, Rama, tuwin Arjunasasrabau* dalam bentuk prosa sebagai bahan ajar. Teks tersebut kemudian diterbitkan pada tahun 1845 di Amsterdam.

Bahan-bahan bacaan berbahasa Jawa dari waktu ke waktu terus bertambah seiring dengan didirikannya sekolah-sekolah untuk masyarakat pribumi sehingga menjelang tahun 1900, pengaruh Barat telah memasuki masyarakat sampai ke pedesaan (Niel, 1984:34). Dalam *Kasoesastran Djawi* jilid I (Anonim, 1946:101), misalnya, disebutkan bahwa sejak akhir abad ke-19, sastra Jawa, di antaranya, terpengaruh sastra Barat. Sifat sastra Jawa ada yang berubah, bergaya Barat. Agar bahan bacaan pada masa transisi tersebut tetap terkondisi sesuai dengan keinginan pemerintah, pada tahun 1908 didirikan *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* 'Komisi Bacaan Sekolah dan Bacaan Rakyat'. Tugas komisi itu menyediakan bacaan ringan untuk meningkatkan kualitas membaca lulusan sekolah rendah. Beberapa tahun kemudian, ketika banyak pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan, tugas komisi tersebut diserahkan kepada *Kantoor voor de Volkslectuur* 'Kantor Bacaan Rakyat' yang kemudian menjelma menjadi Balai Pustaka (Damono, 1993:19; bandingkan Hutomo, 1975:9). Sejak diresmikannya pada tahun 1917, Balai Pustaka mengambil kebijakan yang (agak) berbeda dengan penerbit sebelumnya. Sejak

itu, orientasi penerbitan lebih ditekankan pada buku-buku berbahasa Melayu (Damono, 1993:19 dan 20) sehingga penerbitan buku-buku berbahasa daerah yang lain lebih selektif. Dengan kondisi yang demikian, pembicaraan penelitian sastra Jawa masa transisi ini dibatasi antara tahun 1940--1917. Pembatasan dalam rentang waktu (antara 1940--1917) itu dilandasi anggapan bahwa prosa pertama yang bergenre Barat, yakni *Leesboek voor de Javanen* susunan Gericke terbit pada tahun 1841 di Haarlem, dan sejak tahun 1917 terjadi perubahan kebijakan dalam bidang penerbitan oleh pemerintah kolonial Belanda. Di samping itu, dalam kerangka penyusunan sejarah sastra Jawa, ada penelitian tersendiri yang sasarannya karya-karya Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka sampai dengan menjelang zaman Jepang.

Sementara itu, berkenaan dengan penelitian sastra Jawa masa transisi 1840--1917, ada beberapa tulisan dan penelitian tentang sastra Jawa periode tersebut. Misalnya, dalam *Javaansche Bibliographie* 'Bibliografi Bahasa Jawa' jilid I dan II (Poerwasoewignja dan Wirawangsa, 1920) disajikan informasi secara singkat buku-buku koleksi Museum Nasional terbitan tahun 1841--1920. Selanjutnya, dalam *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* (Hutomo, 1975), *Javanese Literature Since Independence* atau *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Ras, 1979; 1985), *The Novel in Javanese* atau *Novel Berbahasa Jawa* (Quinn, 1984; 1995), dan *Novel Jawa Tahun 1950-an* (Damono, 1993) disinggung-singgung tentang sastra Jawa modern pada awal pertumbuhannya. Sementara itu, dalam *Sastra Jawa Periode Abad XIX--Tahun 1920* (Pardi dkk., 1996) disuguhkan telaah struktural karya-karya pada periode tersebut. Dengan demikian, penelitian-penelitian yang mempunyai orientasi yang berbeda dengan tulisan dan penelitian di atas masih terbuka untuk dilaku-

kan. Salah satu di antaranya adalah penelitian "Sastra Jawa Masa Transisi 1840--1917". Penelitian ini lebih diarahkan pada telaah sistem kesusastraan (yang mencakupi sistem pengarang, penerbit, dan pembaca) serta ditambah dengan telaah secara sepintas tentang karya-karya sastra Jawa (yang mencakupi jenis karya sastra, beberapa karya penting, perkembangan bahasa, dan perkembangan tema).

1.2 Masalah

Uraian dalam subbab (1.1) menunjukkan bahwa masa transisi, 1840--1917, merupakan masa yang bersejarah bagi sastra Jawa. Masa itu merupakan masa terjadinya perubahan, pergeseran, atau peralihan sastra Jawa klasik (yang mulai terdesak) menuju sastra Jawa modern (yang mulai merebak). Banyak hal yang menandai dan mewarnai kehidupan sastra Jawa kala itu, di antaranya, yang berkaitan dengan pengarang, penerbit, dan pembaca, serta karya sastra. Pengarang, penerbit, dan pembaca--dalam sosiologi sastra--merupakan lingkungan yang masing-masing sebagai sistem yang berfungsi membentuk sistem kesusastraan. Sistem-sistem itu ditentukan sebagai sistem-sistem yang merupakan lingkungan terdekat dengan karya sastra (Damono, 1993:8).

Berkenaan dengan masa transisi tersebut di atas, karya sastra dan lingkungannya yang, antara lain, mencukupi pengarang, penerbit, dan pembaca perlu diungkap untuk diketahui keadaan yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan karya sastra, hal yang ditelaah adalah jenis karya sastra, beberapa karya penting, perkembangan bahasa, dan perkembangan tema. Beberapa hal tersebut diungkap dan ditelaah sehubungan dengan rencana penyusunan sejarah sastra Jawa.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian sastra Jawa masa transisi 1840--1917 yang sasarannya karya sastra dan sistem kesusastraan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas keadaan sastra Jawa dan lingkungan pendukungnya pada masa tersebut. Gambaran keadaan sastra Jawa tersebut--yang mempunyai rentang waktu antara tahun 1840 dan 1917--masih mencerminkan sisa-sisa lama dan mulai memancarkan hal-hal yang baru. Gambaran seperti itu ingin dideskripsikan secara lengkap untuk bahan penyusunan sejarah sastra Jawa.

Sehubungan dengan hal di atas, cakupan deskripsi yang dirancangkan meliputi sistem kesusastraan yang membicarakan sistem pengarang, penerbit, dan pembaca. Sistem pengarang membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengarang, misalnya latar belakang sosial budaya, pendidikan, pekerjaan, dan agama. Sistem penerbit atau sistem reproduksi sastra membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan penerbit, misalnya siapa penerbitnya, bagaimana menyiapkan teks sastra, bagaimana upaya menerbitkan dan menyebarluaskannya. Sistem pembaca (dan kritikus sastra) membicarakan kondisi pembaca, yang antara lain mencakupi pembaca biasa dan pembaca canggih. Pembaca biasa adalah pembaca sastra yang tanpa beban-beban tertentu sehingga disebut juga sebagai pembaca awam. Pembaca yang demikian juga dikelompokkan ke dalam pembaca sesungguhnya (*real reader*). Selanjutnya, yang dimaksud dengan pembaca canggih (*sophisticated reader*) adalah pembaca yang dapat dikategorikan sebagai kritikus sastra, yakni pembaca khusus yang telah mempersiapkan diri dengan pengetahuannya tentang ilmu sastra.

Di samping pembicaraan tentang sistem kesusastraan, dibahas pula karya-karya sastra Jawa yang mencakupi jenis karya

sastra, beberapa karya penting, perkembangan bahasa, dan perkembangan tema.

Dari ruang lingkup pembicaraan yang dirancangkan di atas, dapat dirancangkan pula sistematika penulisannya, yaitu bab (1) pendahuluan, bab (2) sistem kesusastraan, bab (3) karya-karya sastra Jawa, dan bab (4) penutup.

1.4 Kerangka Pendekatan

Dalam ilmu sastra dikenal dua macam pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik (Wellek dan Warren, 1976). Pendekatan intrinsik atau juga disebut pendekatan struktural dipakai jika pneliti memisahkan karya sastra dari lingkungannya. Dalam pendekatan intrinsik, karya sastra dianggap memiliki otonomi dan dapat dipahami tanpa mengaitkan dengan lingkungannya, seperti pengarang, penerbit, dan pembaca. Novel, misalnya, merupakan sistem formal yang setidaknya mempunyai unsur tokoh, alur, dan latar (Wellek dan Warren, 1976:216). Hubungan-hubungan antarunsur itu yang diteliti sehingga dapat diketahui keterpaduan antarunsur tersebut. Namun, diakui oleh Teeuw (1983:61) bahwa pendekatan secara struktural secara murni mengandung banyak kelemahan. Kenyataan menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah dan sosial budayanya. Berkaitan dengan itu, karya sastra yang bersifat klasik, misalnya, dapat berpengaruh, berasimilasi (Salmon, 1985:xiii), beradaptasi, atau mentransformasikan sifatnya ke dalam karya sastra yang muncul kemudian, yang bersifat modern. Dikemukakan oleh Teeuw (1982:12) bahwa sastra modern tidak lepas sama sekali, tidak putus hubungannya dengan sastra tradisi. Dari beberapa segi, setidaknya ada empat aspek yang menunjukkan kesinambungan, yaitu bahwa (1) banyak hasil sastra modern

merupakan transformasi teks lama dalam bentuk saduran, penciptaan kembali cerita lama, dan lain-lain; (2) penggunaan motif dan tema tradisional sering kali sangat menonjol dalam sastra modern; (3) dalam sastra modern sering kali terungkap dasar kebudayaan tradisional atau konflik nilai budaya dalam penghayatan manusia modern; dan (4) kesinambungan jelas pula dalam gejala yang sangat populer di Indonesia, yakni *putry reading*, di mana puisi modern berlaku dalam rangka tradisional, yaitu sastra sebagai *performing art*. Hal-hal yang dikemukakan Teeuw itu memang terjadi pula dalam sastra Jawa masa transisi tersebut.

Sebaliknya, pendekatan ekstrinsik dipakai jika penelitian ditujukan untuk mengungkapkan hubungan antara karya sastra dan lingkungannya. Dalam hal ini ada anggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnya tanpa mengaitkan lingkungan yang menghasilkannya (Grebstein, 1968:161). Pendekatan ekstrinsik itu mencakup sosiologi sastra. Sosiologi sastra tersebut terutama dipergunakan untuk mengacu ke telaah sastra tentang hubungan-hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat (Damono, 1993:7). Berdasarkan klasifikasi Ian Watt (1964: 300--311), dalam menelaah hubungan-hubungan antara sastra dan masyarakat, ada tiga hal yang dapat diteliti. Pertama, konteks sosial pengarang yang memasalahkan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat, termasuk pandangan sosial pengarangnya. Ketiga, fungsi karya sastra yang mencakup tiga pandangan, yaitu yang menganggap bahwa (1) karya sastra harus berfungsi sebagai pembaru atau perombak, (2) karya sastra hanya berfungsi sebagai pemberi hiburan belaka, dan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

(3) karya sastra harus berfungsi mengajarkan sesusatu dengan cara menghibur.

Dalam hubungannya dengan penelitian "sastra Jawa masa transisi 1840--1917", sasaran yang ditelaah adalah karya sastra dan lingkungannya. Lingkungan yang, antara lain, mencakupi pengarang penerbit, dan pembaca masing-masing merupakan sistem yang berfungsi membentuk sistem kesusastraan. Sistem-sistem itu ditentukan sebagai sistem-sistem yang merupakan lingkungan yang terdekat dengan karya sastra (Damono, 1993:8).

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian "sastra Jawa masa Transisi 1840--1917", digunakan metode dan teknik yang sesuai dengan sasaran dan tahapan kegiatannya. Sasaran penelitian adalah karya sastra Jawa yang terbit antara tahun 1840 dan 1917, serta segala dokumen yang berkaitan dengan karya sastra Jawa periode tersebut. Dengan demikian, tahap-tahap pelaksanaan adalah pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Pelaksanaannya adalah bahwa dalam tahap ini dikerjakan penyimakan terhadap sumber data tertulis dan diikuti dengan pencatatan data yang diperlukan.

Kegiatan berikutnya--setelah data terkumpul--adalah pengolahan data dengan metode deskriptif. Data yang terkumpul dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, dan klasifikasi. Seluruh data yang terkumpul mula-mula diseleksi untuk memperoleh data yang sahih. Sesudah itu, dilakukan identifikasi data untuk mendapatkan bahan klasifikasinya. Kegiatan selanjutnya adalah klasifikasi data yang diancangkan untuk bahan analisis.

Setelah kegiatan pengolahan data selesai, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik. Teknik pelaksanaannya adalah bahwa bahan yang telah diancangkan dianalisis setiap komponennya sesuai dengan pemilahan bab-bab yang sudah dirancangkan.

kegiatan yang terakhir adalah penyusunan laporan. Hasil analisis setiap komponen itu kemudian disusun secara sistematik, bab per bab, sesuai dengan rancangan.

1.6 Sumber Data

Seluruh karya sastra Jawa yang terbit antara tahun 1840 dan 1917 serta segala dokumen yang berkaitan dengan karya sastra Jawa periode tersebut merupakan populasi bahan kajian. Bahan tersebut kemudian diseleksi untuk memperoleh percontoh yang memadai. Misalnya, ketika memilih karya-karya penting, seluruh karya sastra Jawa yang terbit antara tahun 1840 dan 1917 mempunyai hak yang sama untuk dipilih. Setelah melalui seleksi yang cermat dan pertimbangan yang akurat, diambillah beberapa (jenis) karya sastra yang menunjukkan kebaruan. Misalnya, dalam karya tersebut dicuatkan permasalahan emansipasi wanita, karena permasalahan itu amat langka dalam karya-karya sebelumnya.

Perlakuan serupa diterapkan pula dalam telaah aspek-aspek yang lain, baik dalam telaah sistem kesusastraan maupun dalam telaah beberapa karya sastra Jawa. Dengan cara demikian, telaah yang dilakukan lebih terfokus pada permasalahan yang telah direncanakan.

BAB II
SISTEM PENGARANG, PENERBIT, DAN PEMBACA

2.1 Sistem Pengarang

Sejak menjadi guru di *Instituut voor de Javaansche Taal* 'Lembaga Bahasa Jawa', C.F. Winter menerbitkan buku-buku prosa saduran dari sastra klasik dalam bentuk tembang dan saduran dari sastra asing sebagai bahan bacaan yang agak mudah untuk pelajaran bahasa Jawa. Buku-buku sadurannya itu, misalnya, *Serat Rama* (Yasadipuran), *Serat Anglingdarma, Serat Bratayuda, Serat Arjunasasrabau, Serat Damarwulan, Serat Sewu Satunggal Dalu*, dan *Serat Ramayana* (Winter, 1928:viii; Soepardi, 1961:34). Pada permulaan tahun 1844, ia ditugasi menyusun kamus Jawa dengan Wilkens, bekas muridnya yang pernah mengajar di *instituut* tersebut. Untuk mengartikan kata-kata Kawi, mereka dibantu oleh Ranggawarsira; sedangkan kata-kata Sanskertanya diterjemahkan oleh Van der Ham. Tugas itu agak tersendat-sendat karena pekerjaan sampingan Winter cukup banyak sehingga sampai dengan ajalnya, tahun 1859, kamus tersebut belum selesai. Kamus (yang belum selesai) itu kemudian disunting kembali oleh Wilkens.

Beberapa tahun kemudian, sejumlah kata dalam kamus suntingan Wilkens itu dikutip untuk melengkapi kamus yang baru susunan Gericke dan Roorda (Winter, 1928:vi).

Sementara itu, kamus Kawi susunan Winter dan Ranggawarsita diterbitkan oleh Van der Tuuk pada tahun 1880; sedangkan kamus Jawa susunan Winter dan Wilkens tidak pernah diterbitkan. Selain menyusun kamus, Winter dan Wilkens menyusun bahasa Jawa untuk pegangan mengajar. Mereka juga pernah membantu Cohen Stuart untuk menerbitkan almanak Jawa (Winter, 1928:vii). Winter dan Ranggawarsita juga menyusun buku *Javaansche Zamenspraken* 'Percakapan Bahasa Jawa' dua jilid. Buku jilid I yang dikenal dengan sebutan *Serat Saridin* diterbitkan Roorda pada tahun 1848. Kemudian, buku jilid II yang disebut *Saloka Akaliyan Paribasan* diterbitkan Keizer pada tahun 1858 (Winter, 1928:viii).

Buku-buku saduran C.F. Winter tampak merangsang para penulis Jawa kalangan *priyayi* seperti R.M.A. Tjandranagara, R.A. Sastradarma, R. Sastrawidjaja, R. Abdoellah Ibnoe Sabar bin Arkebah, R.A. Darmabrata, Soerjawidjaja, dan Ki Padmasoesastra. Beberapa pengarang itu ada yang menulis kisah perjalanan, misalnya R.A.M. Tjandranagara (*Cariyos Bab Lampah-Lampah-ipun Raden Mas Arya Purwalelana*, 1865), R.A. Sastradarma (*Cariyos Nagari Betawi*, 1867), R. Sastrawidjaja atau R. Pandji Natarata (*Purwa Carita Bali*, 1875), R. Abdoellah Ibnoe Sabar bin Arkebah (*Cariyos Nagari Walandi*, 1876), dan R.A. Darmabrata (*Cariyos Nagari Padang*, 1876). Kisah perjalanan yang tidak mencantumkan nama pengarangnya adalah *Cariyos Saradadu Jawi* (1877).

Selain pengarang kisah perjalanan di atas, pengarang yang menulis sejak pertengahan abad ke-19 adalah Soerjawidjaja. Ia

menulis roman pendidikan dengan judul *Surya Ngalam*, kumpulan cerita yang berisi nasihat dengan judul *Seca Wardaya*, dan kisah perjalanan dengan judul *Lelakone Sarira*. Ketiga karya itu digubah dalam bentuk puisi tembang yang memang masih lazim pada waktu itu. Kemudian, ia--yang juga menjadi sekretaris Cohen Stuart--menulis cerita dalam bentuk prosa dengan judul *Serat Darmayasa* yang terbit pada tahun 1866. Karangan berikutnya dalam bentuk prosa adalah *Randa Gunawacana*. Namun, karena bahasanya kaku, karya itu baru diterbitkan pada tahun 1886 setelah diperbaiki dan disunting oleh Padmosoesastra atas prakarsa Van der Pant dengan judul *Durcara Arja*. Karya itu tergolong karya yang bermutu pada masanya.

Pada akhir abad ke-19 muncul pula para pengarang yang menulis di luar tradisi sastra klasik dalam bentuk biografi dan autobiografi. Para pengarang itu, antara lain, adalah Padmawarsita, Soeradipoera, dan Raden Sasrakoesoema. Padmawarsita menulis biografi Ranggawarsita atas anjuran Labberton, Soeradipoera yang menjadi sekretaris Hazeu menulis autobiografi, dan Raden Sasrakoesoema--seorang guru--menulis *Serat Raga Pasaja* yang berisi catatan-catatan autobiografi dengan bahasa Jawa ragam ngoko yang informal untuk kepentingan anaknya sendiri yang menjadi guru (Ras, 1985:9). Di samping itu, ada pengarang yang menulis pengalaman (kisah) perjalanannya dari Wanaredja (Banyumas) ke Yogyakarta, dilanjutkan ke Semarang, Surabaya, dan berakhir di Bangkalan (Madura). Pengarang itu bernama Somaredja. Ia menulis pengalaman perjalanannya yang lepas dari ide-ide Barat yang sedang mempengaruhi pengarang-pengarang lain ketika itu. Meskipun tema tersebut tidak lazim dalam sastra Jawa, yang menarik adalah bahwa karangan itu ditulis dalam bentuk prosa dengan bahasa Jawa ragam ngoko (Ras, 1985:9).

Pengarang-pengarang lain yang karyanya diterbitkan pada akhir abad ke-19 masih ada; mereka ada yang menulis karya baru atau asli dan ada yang membuat saduran atau terjemahan. Jenis karya mereka juga beragam, ada yang berupa dongeng dan ada yang berupa protonovel atau sejenis novel. Para pengarang itu, antara lain, adalah Mas Ngabei Martaatmadja (*Cariyos Sae Sawelas Iji*, 1875; dan *Serat Biwadaraja*, 1886); Mas Ngabei Reksatanaja (*Serat Lelampahanipun Robinson Krusu*, 1876; dan *Serat Cariyos Becik*, 1881); R. Pandji Soerjawidjaja (*Basiran-Basirun*, 1880; dan *Serat Sri Gandana*, 1883); R.T. Darmadiningrat (*Serat Darmakanda*, 1887), T.M. Ismangoen Danoewinata (*Cekel Endralaya*, 1891); C.F. Winter (*Baron van Munghausen*, 1883; dan *Serat Lelampahanipun Sang Retna Suyati*, 1891); R.M.A. Soetirta (*Aladin*, 1885); Ngabei Djajasoepana (*Aladin*, 1885), R.P. Djajasoebrata (*Johar Manik*, 1886); dan L. Mechelen (*Tiyang Ngubengi Donya 80 Dinten*, 1889). Pada abad ke-19 juga terdapat seorang penyadur dalam guritan (lama). Ia adalah R.F. Bastian dengan sadurannya yang berjudul *Carita Ginuritaken* yang terbit pada tahun 1873.

Selain pengarang-pengarang (dengan karyanya) yang telah disebutkan di atas, pada periode abad ke-19 terdapat pengarang yang tidak menyebutkan jati diri dalam buku terbitannya. Karya anonim itu, misalnya *Sinbad* (1881), *Irawan Bagna* (1884), dan *Serat Kumalasekti* (1895).

Sementara itu, pada masa transisi sastra Jawa modern ada seorang tokoh yang amat berjasa dalam perkembangan sastra Jawa. Tokoh itu adalah Ki Padmasoesastra, yang nama kecilnya adalah Soewardi. Ia lahir pada tanggal 21 April 1843. Sejak kecil kecerdasannya sudah tampak mengagumkan. Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal dan pondok pesantren, pada usia 9

tahun ia sudah dapat membaca dan menulis huruf Jawa dan Latin atas didikan ayahnya, Ngabei Bangsajoeda. Oleh karena itu, dalam usianya yang masih muda itu, ia dilatih untuk memangku jabatan ayahnya sebagai *mantri gedhong* di Kasunanan Surakarta (dengan gelar Ngabei Kartadirana). Sejak itu kariernya terus menanjak. Pada usia 18 tahun ia diangkat menjadi *mantri sadasa* (dengan gelar Mas Ngabei Bangsajoeda). Setelah beberapa tahun menjabat sebagai asisten jaksa, ia diangkat menjadi *panewu jaksa sepuh* (ketua jaksa) dengan gelar Mas Ngabei Kartipradata. Ketika berusia 42 tahun, ia diberhentikan dari tugas dan jabatannya karena terlibat utang-piutang dengan pedagang Cina. Sejak itu ia lepas dari ikatan-ikatan tradisi keraton, menjadi *wong mardika* 'orang bebas'. Ungkapan *wong mardika* sering dicantumkan dalam buku-buku terbitannya, misalnya dalam *Serat Wirit Sopanalaya* (Ranggawarsita, 1912) yang berbunyi *tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi* 'orang bebas yang menggeluti kesusastraan Jawa', antara lain, menunjukkan kekecewaan dan kekesalannya atas pemecatan dirinya sebagai *punggawa* (pejabat) kasunanan dalam usianya yang masih dalam pematangan tersebut. Oleh karena itu, ketika ditawari untuk menjadi sekretaris Van der Pant di Betawi pada tahun 1883, ia menerima dengan senang hati. Ketika itu ia memperbaiki dan menyunting prosa *Bok Randha Gunawacana* karangan Soerjawidjaja menjadi *Durcara Arja* yang kemudian terbit pada tahun 1886. Setelah Van der Pant kembali ke Negeri Belanda, ia--dengan nama baru Ki Padmasoesastra--pulang ke Surakarta, lalu bekerja sebagai staf redaksi *Bramartani*. Pengalaman dan pengetahuannya bertambah luas setelah berada di Negeri Belanda selama satu tahun (1890--1891) dan kemudian menjadi sekretaris Walbeen dalam menyiapkan acuan bahan ajar bahasa Jawa di Betawi. Sesudah itu, pada tahun 1899, ia diangkat

menjadi Kepala Perpustakaan Museum Radya Pustaka, dengan gelar Ngabei Wirapoestaka, yang secara politik merupakan rehabilitasi namanya yang pernah tercemar. Di tempat itu ia bertugas untuk menangani dan memperkaya koleksi naskah dan karya cetak, mengawasi percetakan dan penerbitan, menyunting surat kabar *Sasadara* dan *Candrakanta*, serta menerbitkan *Waradarma*. Pada tahun 1920 ia diangkat sebagai *panewu garap* (kepala tata usaha) di kantor pamong praja dan dianugerahi nama Ngabei Pradjapoestaka. Empat tahun kemudian (1924) ia pensiun, dan pada tahun 1926 ia wafat dalam usia 82 tahun.

Pengalaman Padmasoesastra yang amat banyak dan beragam itu, serta ditunjang pula oleh pergaulannya dengan sarjana-sarjana Belanda serta ketekunannya membaca karya-karya sarjana Belanda, amat berpengaruh terhadap karya-karyanya. Dalam karya-karya yang dihasilkannya tersirat bahwa ia bukan hanya tokoh sastra dan bahasa Jawa, melainkan juga budayawan dan jurnalis, seperti yang tercermin dalam keragaman karyanya, misalnya *Layang Paramabasa* (1883, 1897), *Serat Urapsari* (1896), *Serat Bauwarna* (1898), *Serat Warna Basa* (1900), *Serat Tatacara* (1907, 1911), *Serat Kancil tanpa Sekar* (1909), *Layang Basa Sala* (1911), *Serat Piwulang Becik* (1911), *Serat Rangsang Tuban* (1912) yang ditulis pada tahun 1900, *Serat Madu Basa* jilid I (1912) dan jilid II (1918), *Baletri* (1914), dan *Serat Pathi Basa* (1916). Karya-karyanya yang diterbitkan pada masa Balai Pustaka di antaranya adalah *Prabangkara* (1921) dan *Kandhabumi* (1924), sedangkan yang belum terbit, misalnya *Kabar Angin*. Padmasoesastra juga menerbitkan karya-karya orang lain, misalnya, *Serat Waraiswara* (Pakoeboewana IX, 1898), *Dwijaiswara* (Mangkoenagara IV, 1899), serta *Pustaka Raja* (1912),

Paramayoga (1912), dan *Serat Wirit Sopanalaya* (1912) karya Ranggawarsita.

Dari terbitan-terbitan di atas tampak bahwa Padmasoesastra telah menulis sejak akhir abad ke-19 dan dilanjutkan pada permulaan abad ke-20. Pada awal abad ke-20 itulah bermunculan pengarang-pengarang lain yang menghasilkan karya-karya dalam bentuk prosa. Munculnya para pengarang dengan karya-karya yang dihasilkannya beriringan dengan maraknya pendidikan Barat di Jawa. Karya-karya prosa (yang bergenre Barat) itu di antaranya banyak yang ditulis oleh para guru dan pembacanya kebanyakan adalah murid di sekolah-sekolah yang didirikan menurut pola Barat. Oleh karena itu, karya-karya yang dihasilkannya umumnya sarat dengan muatan didaktis. Para pengarang itu, antara lain, adalah Raden Ngabei Reksatenaja (*Serat Kramaleya*, 1909), Mas Poedjaardja (*Dongeng Cariyosipun Tiyang Sepuh*, 1910; *Cariyos ingkang Kasawaban ing Nama*, 1911; *Dongeng Empol-Empil*, 1912; *Cariyos Tilarsa*, 1912; *Serat Nitikarsa*, 1913; dan *Serat Nitileksana*, 1913), Sardjoena atau R. Wirawangsa (*Serat Walidarma*, 1911), Mas Ardjasoewita (*Cariyosipun Jaka Setya lan Jaka Sedya*, 1912), R. Soekardi atau Prawirawinarsa (*Cariyos Pandung*, 1912), D. Ardiwinata (*Serat Sabda Rahayu*, 1913), Prawirasoedirdja (*Serat Panutan*, 1913), Sastraprawira (*Biyung Kuwalon*, 1913), R.S. Wirjasoesastra (*Dongeng Mancawarni*, 1913), Wiriadirdja (*Waris lan Lalis*, 1913), M. Sukarman atau Mangoenpoestaka (*Serat Upadarya*, 1913), Mas Koesnadiardja (*Serat Cariyosipun Rara Kadreman*, 1916), Mas Ngabei Mangoenwidjaja (*Serat Trilaksita*, 1916), Mas Soewita (*Bok Randha Setyadarma*, 1916), Wirjaatmadja (*Rara Rarasati*, 1916; dan *Dongeng Akal Pengaos Kalih Sen*, 1917), H.C. Andersen

(*Serat Cariyosipun Jaka Joharnis*, 1916), dan R. Suradi Dirdjasoebrata (*Gara-Gara*, 1912).

Dalam kurun waktu yang sama masih ada beberapa pengarang yang menulis kisah perjalanan. Mereka itu, antara lain, adalah Prawirasoedirdja (*Cariyos Tanah Pareden Diyeng*, 1912), R.M.A. Soerjasoeparta (*Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Nagari Walandi*, 1916), dan R.A.A. Reksakoesoema (*Cariyosipun Benawi Sala*, 1916). Pengarang lain yang namanya tidak diketahui (anonim) yang tulisannya diterbitkan antara tahun 1900 dan 1917, juga masih ada. Karya-karya anonim yang terbit pada kurun waktu tersebut, antara lain, adalah *Petruk dados Ratu* (1906, 1914), *Serat Cariyosipun Ulam Kutuk Ngrabeni Tiyang Estri* (1914), dan *Senggutru* (1915).

2.2 Sistem Penerbit

Maraknya para pengarang dalam kurun waktu antara tahun 1840 dan 1917 erat kaitannya dengan kebutuhan bahan bacaan. Sejak *Instituut voor de Javaansche Taal* "Lembaga Bahasa Jawa' mengadakan aktivitasnya selama 11 tahun (1832--1843), buku-buku bahan bacaan berbahasa Jawa yang dipakai sebagai bahan ajar beberapa di antaranya kemudian diterbitkan di Negeri Belanda, misalnya di kota Amsterdam. Buku-buku yang diterbitkan di Amsterdam, antara lain, adalah buku-buku prosa karangan C.F. Winter dan Ranggawarsita, misalnya *Javaansche Zamensoraken* 'Percakapan Bahasa Jawa' jilid I (1848) dan jilid II (1858) serta *Gancaran Serat Bratayuda, Rama, tuwin Arjunasasrabau* (1845) saduran C.F. Winter. Buku-buku C.F. Winter ada juga yang diterbitkan di Batavia atau Betawi, misalnya *Dongeng Isi Wewulang Becik* (1849) dan *Darma Wasita* (1855).

Pada sekitar tahun 1850, beberapa percetakan didirikan di Pulau Jawa. Selain di Batavia, ada percetakan yang didirikan di Surakarta, misalnya percetakan Hartevelt & Co. Hartevelt & Co. merupakan percetakan dan penerbit pertama di Surakarta yang mengadakan kegiatannya sejak tahun 1854. Pada tahun itu percetakan tersebut menerbitkan almanak dan selebaran serta pada tahun 1855 menerbitkan surat kabar *Puspita Mancawarni* dan *Bramartani* dalam bahasa dan huruf Jawa (Molen, 1996:6).

Pada kurun waktu akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 tampak bahwa usaha percetakan merupakan lahan yang banyak peminatnya. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya percetakan yang didirikan selain di Batavia dan Surakarta, juga didirikan di Weltevreden, Semarang, Surabaya, dan Yogyakarta. Di Batavia sendiri sedikitnya ada 10 percetakan yang mengadakan kegiatannya pada kurun waktu tersebut. Percetakan-percetakan di beberapa kota itu telah berhasil mencetak dan menerbitkan buku-buku berbahasa Jawa, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, dengan jumlah yang cukup banyak. Dalam *Javaansche Bibliographie* "Bibliografi Bahasa Jawa' jilid I dan II susunan R. Poerwasoewignja dan R. Wirawangsa (1920), misalnya, tercatat 500 judul lebih buku-buku berbahasa Jawa yang dapat didata (lihat Poerwasoewignja dan Wirawangsa, 1920b:490--506). Namun, dalam dua buku bibliografi itu tidak disertakan nama-ama penerbit sehingga sulit diketahui persebaran penerbit tersebut serta kualitas dan kuantitas produksinya. Penerbit-penerbit pada masa transisi itu kebanyakan adalah penerbit-penerbit swasta yang relatif lebih bebas dalam kegiatannya. Kemudian, buku-buku terbitannya yang sempat dibibliografikan dalam *Javaansche Bibliographie* tersebut sekarang tergolong buku-buku langka sehingga sulit ditemukan. Untuk mengetahui nama-nama penerbit yang pernah mengadakan

aktivitasnya pada masa transisi sastra Jawa modern, antara tahun 1840 dan 1917, dapat diperoleh dari beberapa buku dan catatan, misalnya dari buku atau dokumen hasil penelitian. Nama-nama penerbit dan buku-buku terbitannya yang dapat dicatat, antara lain, sebagai berikut.

(1) Lands Drukkerij di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Cariyos Sae Sawelas Iji (Mas Bei Martaatmadja, 1875);
Basiran-Basirun (Raden Pandji Soerjawidjaja, 1880);
Sri Gandana (Raden Pandji Soerjawidjaja, 1883);
Dongeng Cariyosipun Tiyang Sepuh (Mas Poedjaardja, 1910).

(2) Ogelfi & Co. di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Serat Lelampahanipun Robinson Krusu (mas Ngabei Reksatanaja, 1876).

(3) Pogel & Co. di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Serat Carita Becik (Mas Reksatanaja, 1881);
Serat Biwadaraja (Mas Bei Martaatmadja, 1886)

(4) Kanjeng Gubermen di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Serat Walidarma (Sardjuna, 1911);
Cariyos Tilarsa (Mas Pudjaardja, 1912)

(5) Drukkerij Papirus di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah *Dongeng Empol-Empil* (Mas Pudjaardja, 1912).

(6) *Commisie voor de Volkslectuur* di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Serat Nitikarsa (Mas Pudjaardja, 1913);
Serat Nitileksana (Mas Pudjaardja, 1913).

(7) Pirmah Papirus di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Dongeng Cariyosipun Tiyang Sepuh (Mas Pudjaardja, 1912);

Biyung Kuwalon (Raden Sastraprawira, 1913);
Serat Dongeng Mancawarni (R.S. Wirjasoesastra, 1913);
Dongeng Waris lan Lalis (Wiriadiardja, 1913);
Serat Cariyosipun Rara Kadreman (Mas Koesnadiardja, 1916).

(8) Roygrok & Co. di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Serat Upadarya (M. Soekarman, 1913);
Serat Senggutru (Anonim, 1915).

(9) Kolff & Co. di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah *Serat Cariyosipun Ulam Kutuk Ngrabeni Tiyang Estri* (anonim, 1914).

(10) Mercurius di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah *Serat Sabda Rahayu* (D. Ardiwinata, 1913).

(11) Albrecht & Co. di Batavia dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Cariyosipun Jaka Joharnis (H.C. Andersen, 1916);
Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Nagari Walandi (Raden Mas Arja Soerjasoeparta, 1916).

(12) Albrecht & Co. di Weltervreden dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Trilaksita (Mas Ngabei Mangoenwidjaja, 1916);
Bok Randha Setyadarma (Mas Soewita, 1916).

(13) Van der Rof & Co. di Semarang dengan terbitannya, antara lain, adalah *Serat Darmakandha* (R.T. Danoe Adiningrat, 1887).

(14) H.A. Benyamin di Semarang dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Serat ingkang Kasawaban ing Nama (Mas Poedjaardja, 1911);
Cariyos Pandung (R. Soekardi, 1912);

Cariyosipun Jaka Setya lan Jaka Sedya (Mas Ardjasoewita, 1912);
Dongeng Waris lan Lalis (Mas Wiriadiardja, 1913).

(15) G.C.T. Van Dorp & Co. di Semarang dengan terbitannya, antara lain, adalah *Carita Ginuritaken* (R.F. Bastian, 1873).

(16) J.A. Sekol di Surakarta dengan terbitannya, antara lain, adalah *Serat Lelampahanipun Sang Retna Suyati* (C.F. Winter, 1891).

(17) Albrecht Rusche & Co. di Surakarta dengan terbitannya, antara lain, adalah:
Serat Wedhamadya (Ki Padmasoesastra, 1906);
Serat Kramaleya (Raden Ngabei Reksatanaja, 1909).

(18) Budi Utama di Surakarta dengan terbitannya, antara lain, adalah *Serat Rangsang Tuban* (Ki Padma-soesastra, 1912).

Nama-nama penerbit tersebut di atas, di antaranya ada yang sama dengan kota yang berbeda. Misalnya, Albrecht & Co ada yang berada di Batavia (nomor 11) dan ada yang berada di Weltevreden (nomor 12).

Hal lain yang menarik adalah bahwa di antara buku-buku itu ada yang diterbitkan oleh dua penerbit yang berbeda dalam tahun yang sama. Misalnya, buku *Waris lan Lalis* karya Wiriadiardja diterbitkan oleh Pirmah Papirus di Betawi dan H.A. Benyamin di Semarang pada tahun 1913. Hal tersebut menunjukkan bahwa peraturan penerbitan ketika itu belum seketat sekarang sehingga memungkinkan beberapa penerbit untuk mencetak buku yang sama dalam tahun yang sama pula.

2.3 Sistem Pembaca

Munculnya banyak penerbit tersebut erat kaitannya dengan semakin meningkatnya jumlah pembaca akibat dibukanya

sekolah-sekolah untuk pribumi. Keadaan pembaca dan suasana pembacaan kala itu berbeda dengan yang terjadi sebelumnya. Pada masa sebelumnya, pembaca dihadapkan pada naskah-naskah (manuskrip) dalam bentuk tembang sehingga perlu improvisasi dengan mendendang apabila ingin mengetahui dan menikmati isinya. Suasana dan keadaan seperti itu berlangsung sejak terciptanya kakawin (Jawa kuna) hingga maraknya karya sastra dalam bentuk tembang macapat yang biasa disebut sastra klasik. Perjalanan yang amat panjang dan tampak mapan itu menyebabkan sulitnya mengubah sikap para pembaca ketika dihadapkan pada karya sastra baru dalam bentuk prosa (yang ber*genre* Barat). Mereka beranggapan bahwa karya sastra yang *adi luhung* 'indah dan anggun' adalah karya sastra yang digubah dalam bentuk tembang dengan penuh muatan ajaran moral. Oleh karena itu, pada permulaan munculnya karya sastra (yang ber*genre* baru) dalam bentuk prosa pada abad ke-19, mereka mengabaikannya. Hal itu wajar karena *genre-genre* baru tersebut didatangkan dari Barat ketika masyarakat Jawa belum siap menerimanya dan belum merasa membutuhkannya (Ras, 1985:8). Di samping itu, karya sastra dalam bentuk prosa yang ditulis semata-mata hanya untuk hiburan saja tampak belum disenangi sehingga masih harus menempuh jalan panjang (Ras, 1985:10) untuk dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, tampak bahwa para pembaca karya sastra dengan genre baru itu pada awalnya masih amat terbatas. Untuk menarik pembaca, kemudahan memperoleh bahan bacan diperlukan dengan cara mencetak karya-karya tersebut dan menyebar-luaskannya melalui lembaga-lembaga pendidikan, misalnya di sekolah-sekolah.

Ketika *Instituut voor de Javaansche Taal* 'Lembaga Bahasa Jawa' didirikan pada tahun 1832, kebutuhan akan bahan

bacaan berbahasa Jawa di lembaga itu tampak mendesak. Untuk memenuhi kebutuhan itu, C.F. Winter yang menjadi guru di lembaga tersebut membuat saduran dalam bentuk prosa dari karya-karya sastra klasik yang berbentuk puisi tembang dan membuat saduran karya-karya sastra asing, seperti disebutkan di depan. Pembaca karya C.F Winter mula-mula hanya terbatas pada lingkungan lembaga tersebut, terutama murid Belanda calon juru bahasa Jawa. Namun, dalam perkembangannya, karya Winter merangsang orang-orang pribumi untuk menulis karya-karya baru yang terlepas dari kaidah-kaidah sastra klasik. Tentu saja, para penulis pribumi itu dapat melakukannya setelah membaca karya-karya Winter tersebut.

Minat baca penduduk Jawa, terutama masyarakat pribumi, terangsang pula oleh almanak dan selebaran yang diterbitkan oleh Hartevelt pada tahun 1854. Mereka tertarik untuk membaca karena fungsi praktis terbitan itu dan harganya dapat terjangkau. Terbitan almanak itu bertahan hingga tahun 1858 (Molen, 1996:4 dan 5).

Di samping almanak, Hartevelt menerbitkan surat kabar *Puspita Mancawarni* dan *Bramartani* pada tahun 1855. *Puspita Mancawarni* hanya terbit sekali sebagai nomor perkenalan sedangkan *Bramartani* terbit seminggu sekali sejak tanggal 29 Maret 1855 hingga bulan Desember 1856, selama dua puluh dua bulan (Molen, 1991:6 dan 9).

Dalam hubungannya dengan sejarah sastra Jawa, Hartevelt adalah orang yang cukup berjasa. Ia telah memperkenalkan pembaca Jawa melalui almanaknya dengan media penerbitan cetak, dan memperkenalkan surat kabar berbahasa Jawa kepada mereka (Molen, 1996:12).

Pembaca Jawa terus bertambah seiring dengan didirikannya sekolah-sekolah untuk masyarakat pribumi. Pada tahun 1848,

misalnya, pemerintah kolonial Belanda menyediakan dana sebesar f25.000,00 setiap tahun untuk anak-anak pribumi yang akan dijadikan pegawai negeri (Pamoentjak, 1942:3; Rosidi, 1969:16; bandingkan Niel, 1984:44). Mereka yang ingin menjadi pegawai negeri setidaknya harus dapat membaca dan menulis. Kemudian, pada tahun 1851 dibuka sekolah pendidikan guru untuk menyediakan tenaga pengajar, dan sekolah dokter Jawa untuk mencetak petugas semiahli medis. Dua puluh delapan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1879, dibuka *Hoofden Schoolen* 'Sekolah Pimpinan' untuk mendidik calon-calon pamong praja yang banyak menarik minat masyarakat (Niel, 1984:44 dan 45).

Kebutuhan akan pendidikan tampak terus mendesak sehingga pada tahun 1893 dibuka *Sekolah Angka Siji* dan *Sekolah Angka Loro* sebagai perbaikan sekolah-sekolah tingkat dasar yang pernah ada. *Sekolah Angka Siji* ditujukan untuk anak-anak golongan *priyayi* dan murid-murid yang akan melanjutkan ke sekolah semiprofesional. Waktu pendidikan di sekolah itu lebih panjang, guru-gurunya berpendidikan lebih baik, dan kurikulumnya lebih luas. Kemudian, *Sekolah Angka Loro* memberikan pelajaran dasar untuk pendidikan tingkat permulaan yang direncanakan sedikit lebih tinggi untuk mengisi kebutuhan dasar sebuah masyarakat yang berpendidikan (Niel, 1984:48 dan 49). Dampaknya adalah bahwa menjelang tahun 1900, pengaruh Barat sudah menembus ke masyarakat pedesaan (Niel, 1984:34).

Di samping sekolah-sekolah yang terus bertambah, minat baca masyarakat ditunjang pula dengan terbitnya beberapa surat kabar berbahasa Jawa, seperti *Bramartani, Jurumartani, Jawi Kandha, Retna Dumilah*, dan *Darma Kandha*. Selain itu, buku-buku cerita yang diterbitkan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat akan bahan bacaan cukup banyak pula. Buku-buku itu

tidak hanya terbatas untuk dibaca oleh masyarakat kalangan menengah dan atas, tetapi juga disediakan untuk masyarakat kelas bawah, seperti yang tercantum dalam *Serat Upadarya* (Soekarman, 1913). Dalam pengantar buku itu digambarkan tentang pentingnya pendidikan Barat, di samping terdapat anjuran kepada anak desa agar melepaskan diri dari lingkungan takhayul. Dalam pembukaan cerita diperkenalkan dua bersaudara, Jedul dan Penjul. Jedul menjadi pandai dan berwawasan luas karena mengabdi kepada *priyayi* di kota, sedangkan Penjul tetap bodoh dan berpikiran sempit sebab tinggal di desa dan bergaul dengan petani (lihat Damono, 1993:19). Jumlah dan kualitas pembaca etnik Jawa pun terus meningkat dengan diberlakukannya politik etis pemerintah kolonial Belanda. Sejak tahun 1910 tersebarlah pendidikan modern di Indonesia sehingga menimbulkan perubahan yang tidak terkendali. Masyarakat Indonesia akhirnya dihadapkan pada dunia luar, khusunya dunia Belanda (Robson, 1978:8) yang mempengaruhi peningkatan kemampuan intelektual dan kegemaran membaca. Dampaknya, ada di antara mereka yang berbakat menulis berbagai karangan dalam bentuk uraian dan cerita yang sifatnya memberikan penerangan kepada masyarakat (Rosidi, 1969:16). Akibatnya, pemerintah kolonial Belanda mengkhawatirkan para pemuda yang sudah mampu membaca dan menulis terjerumus ke bacaan liar yang diterbitkan oleh penerbit yang tidak bertanggung jawab (Damono, 1979:10). Oleh karena itu, pada tahun 1908, didirikan *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* 'Komisi Bacaan Sekolah dan Bacaan Rakyat'. Tugas pokok komisi itu menyediakan bacaan ringan untuk meningkatkan kemampuan membaca lulusan sekolah rendah. Untuk menyediakan bacaan itu, komisi tersebut mengumpulkan dan menuliskan kembali cerita rakyat yang paling terkenal serta menyingkirkan

cerita yang terlalu banyak unsur takhayulnya (Damono, 1979:11). Komisi itu juga memberikan perhatian yang besar terhadap penerbitan berbahasa daerah (Damono, 1993:19). Banyak buku bacaan terbitan komisi tersebut yang bersifat menghibur dan menambah pengetahuan bagi orang dewasa disebarluaskan melalui perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum (Damono, 1979:11 dan 12). Dengan cara demikian, baik langsung maupun tidak langsung, pemerintah kolonial Belanda mengadakan monopoli dalam bidang penerbitan buku dan penyebarannya yang diperlukan sebagai bahan bacaan, khususnya di sekolah-sekolah. Sejak komisi itu berdiri (dengan buku-buku yang diterbitkannya), berkembanglah pengaruh Eropa Barat terhadap kesusastraan (di) Indonesia. Pandangan Barat mendorong sejumlah pelajar yang ingin melepaskan adat lama dan menyebarkan pandangan baru melalui tulisan-tulisan mereka dalam surat kabar atau buku-buku yang diterbitkan oleh komisi tersebut (Slametmoeljana, 1952:5). Ketika pekerjaan komisi menumpuk dan para anggotanya tidak mampu menanganinya, pekerjaan tersebut diserahkan kepada *Kantoor voor de Volkslectuur* 'Kantor Bacaan Rakyat' yang kemudian dikenal dengan nama Balai Pustaka (Damono, 1993:19; bandingkan Hutomo, 1975:9). Sejak diresmikannya pada tahun 1917, Balai Pustaka melanjutkan tugas komisi itu untuk menerbitkan buku-buku bacaan dan menyebarluaskannya. Banyak buku berbahasa Jawa diterbitkan, meskipun orientasi penerbitannya mulai bergeser pada buku-buku berbahasa Melayu (Damono, 1993:19 dan 20). Dengan demikian, kebutuhan pembaca etnik Jawa terhadap buku-buku tetap terlayani sesuai dengan inovasi yang sedang berlangsung ketika itu.

Peningkatan kuantitas dan kualitas pembaca etnik Jawa tidak hanya terbatas pada tersedianya buku-buku bacaan terbitan

penerbit pemerintah kolonial Belanda, yakni *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*, tetapi juga tertunjang oleh buku-buku bacaan terbitan penerbit swasta. Jumlah penerbit swasta ketika itu cukup banyak dan tersebar di beberapa kota, misalnya di Batavia, Weltevreden, Semarang, Surakarta, Surabaya, dan Yogyakarta (seperti telah disebutkan di bagian depan). Penerbit-penerbit itu tetap mengadakan kegiatannya, meskipun kemudian--secara langsung ataupun tidak langsung--pemerintah kolonial Belanda memonopoli penerbitan buku-buku bacaan yang digunakan di sekolah-sekolah. Kebijakan pemerintah yang demikian justru menimbulkan kiat-kiat tertentu bagi penerbit-penerbit swasta untuk mempertahankan usahanya. Mereka tentu saja selalu mengikuti selera pembaca tanpa mengabaikan kebijakan pemerintah sehingga usahanya tetap berjalan.

BAB III
KARYA-KARYA SASTRA JAWA

Karya sastra Jawa mulai dicetak pada tahun 1840-an. Pada tahun 1841 di Haarlem, misalnya, diterbitkan *Leesboek voor de Javanen* oleh Gericke, yang berisikan cerita Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Yakub, Yusuf, Musa, Dewi Kanah, Nabi Sulaiman, dan Isa. Kemudian, pada tahun 1844 di s'Gravenhage, Roorda menerbitkan *Raja Pirangon*. Kedua terbitan itu digubah dalam bentuk prosa. Namun, keduanya tampak kalah gaungnya dengan *Gancaran Serat Baratayuda, Rama, tuwin Arjunasasrabau* saduran C.F. Winter yang terbit pada tahun 1845 di Amsterdam. Hal itu dapat terjadi, antara lain, karena ketika itu cerita wayang lebih mengesan di hati masyarakat Jawa, di samping C.F. Winter adalah pengarang kelahiran Jawa yang akrab dengan pengarang dan *priyayi* Jawa, misalnya Ranggawarsita.

Terbitnya karya-karya di atas menjadi tonggak munculnya karya-karya cetak berbahasa dan berhuruf Jawa. Sesudah itu, bermunculan karya-karya cetak lain (lihat subbab 2.1) dengan jenis yang beragam. Namun, dari terbitan-terbitan itu tampak bahwa karya sastra Jawa dalam kurun waktu tersebut masih diwarnai oleh

karya tradisional. Maksudnya, pada masa tersebut selain masih bermunculan karya yang menggunakan konvensi tradisional (tembang macapat), juga banyak karya yang bersumberkan atau merupakan saduran karya-karya tradisional, seperti cerita wayang, babad, dan cerita rakyat (lihat subbab 2.1 dan 3.1). Bahkan, pada kurun waktu tersebut muncul pula karya asing yang disadur ke dalam bentuk macapat, misalnya *Serat Sewu Satunggal Dalu* (Winter, 1847), *Sultan Ibrahim* (Winter, 1881) dari bahasa Arab, dan *Johar Manik* (Djajasoebrata, 1886) dari bahasa Parsi. Hal itu menunjukkan bahwa karya-karya tradisional masih lekat di hati masyarakat Jawa. Dengan demikian, dari segi bentuk, karya-karya yang terbit pada masa transisi dapat dibedakan menjadi dua, yakni prosa dan puisi; sedangkan dari segi jenis, dapat dibedakan menjadi beberapa, seperti diuraikan berikut ini (subbab 3.1). Selain jenis karya sastra, yang dibicarakan dalam bab ini adalah beberapa karya penting, perkembangan bahasa, dan perkembangan tema.

3.1 Jenis Karya Sastra

Telah disebutkan bahwa karya sastra Jawa yang terbit pada masa transisi berbentuk prosa dan puisi. Kedua bentuk itu masing-masing mempunyai jenis yang hampir sama. Misalnya, dalam kedua bentuk itu terdapat jenis sastra pewayangan, babad, roman (sejarah), sastra didaktis, dan cerita rakyat.

Pada masa transisi juga terbit karya primbon, *angger* 'undang-undang', kitab suci, almanak, ilmu pengetahuan, dan sebagainya yang sering digolongkan sebagai karya sastra. Penggolongan itu berdasarkan pengertian secara umum bahwa semua karya tulis adalah karya sastra (lihat Ali, 1991:882). Pengertian itu mempunyai cakupan yang amat luas sehingga muncul istilah yang lebih khusus, yaitu karya *susastra*. Karya susastra adalah karya

yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang ditimba dari kehidupan kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah sebagai sarananya sehingga mencapai syarat estetik yang tinggi (Zaidan dkk., 1991:134). Karya-karya susastra itulah yang dibicarakan dalam penjenisan ini.

3.1.1 Prosa

Prosa Jawa pada masa transisi diawali dengan terbitnya *Leesboek voor de Javanen* di Haarlem oleh Gericke (1841). Karya itu disusul dengan terbitnya *Raja Pirangon* di s'Gravenhage oleh Roorda (1844) dan *Gancaran Serat Bratayuda, Rama, tuwin Arjunasasrabau* di Amsterdam pada tahun 1845. Karya yang terakhir itu merupakan saduran C.F. Winter dari karya klasik yang bertembang macapat. Kemudian, karya prosa susunan C.F. Winter dengan R.Ng. Ranggawarsita yang berjudul *Javaansche Zamenspraken* 'Percakapan Bahasa Jawa' terbit tahun 1848 untuk jilid I dan pada tahun 1858 untuk jilid II di Amsterdam. Karya C.F. Winter ada juga yang terbit di Batavia, misalnya *Dongeng Isi Wewulang Becik* pada tahun 1849 dan *Darma Warsita* pada tahun 1855. Kedua karya itu merupakan saduran dari karya asing. Karya lain C.F. Winter yang juga merupakan saduran dari karya asing, antara lain, adalah *Serat Sewu Satunggal Dalu* (1848), *Cariyos Aneh-Aneh* (1849). *Dongeng Sato Kewan* (1854, 1882, 1906, 1907), *Cariyos Aneh 250 Bab* (1855, 1878), dan *Cariyos Aneh 244 Bab* (1856, 1878).

Karya-karya seperti gubahan C.F. Winter itulah yang mengilhami pengarang Jawa untuk menggubah karangannya dalam bentuk prosa dengan genre yang berasal dari Barat. Secara berangsur-angsur dalam masa transisi tersebut bermunculan pengarang Jawa yang mengikuti perkembangan baru itu. Karangan

mereka, umumnya, masih tampak sederhana, berupa kisah perjalanan, biografi dan autobiografi, serta cerita fiksi. Karya fiksi yang dihasilkan ketika itu kebanyakan dikemas dalam bentuk buku berukuran kecil dan tipis sehingga mengesankan sebagai karya yang tidak bermutu. Kesan itu memang benar karena muatan yang terkandung di dalamnya lebih banyak mementingkan ajaran moral dan belum banyak mempunyai arti sastra sehingga hanya dianggap sebagai buku bacaan saja karena kadang-kadang ditujukan untuk bacaan anak-anak sekolah (Ras, 1985:11 dan 12). Contoh buku-buku tersebut adalah *Serat Panutan* (Prawirasoedirdja, 1913) dan *Rara Kadreman* (Koeswadiardja, 1916) yang bernilai didaktis, *Trilaksita* (Mangoenwidjaja, 1916) yang agak romantis, *Darma Sanyata* (Kartasiswaja, 1917) yang bernilai didaktis untuk gadis yang sedang tumbuh kedewasaannya, serta *Rara Rarasati tuwin Bok Randha Setyadarma* (Wirjaatmadja dan Soewita, 1916) dan *Waris lan Lalis* (Wiradiardja, 1913) sebagai bacaan anak-anak sekolah. Dikatakan oleh Ras (1985:12) bahwa selain untuk anak-anak sekolah, buku-buku dengan ukuran kecil itu ditujukan untuk masyarakat desa yang sederhana yang harus diberi bahan bacaan yang bersifat mendidik. Mutu buku-buku itu kerap kali mendekati buku budi pekerti. Oleh karena itu, para ahli sastra Jawa tidak mengakuinya sebagai sastra, bahkan menganggapnya tidak lebih hanya sebagai buku bacaan saja, sedangkan yang dianggap sebagai sastra hanyalah karya tulis tradisional dalam bentuk tembang macapat.

Sejalan dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Quinn (1995:20) bahwa sejumlah karya prosa yang berciri novel terbitan Balai Pustaka pada dasawarsa kedua abad 20 kebanyakan bergaya semarak; berbagai lelucon dan babak-babaknya terangkum dalam alur keruntutan biografis yang ditujukan untuk pendidikan moral

anak-anak sekolah. Sehubungan dengan itu, karya-karya fiksi dalam bentuk prosa, seperti *Durcara Arja* dan *Trilaksita* disebut sebagai novel oleh Quinn (1995:21) dan Subalidinata (1994). Karya-karya seperti itu yang berupa saduran dari sastra asing, antara lain, adalah *Serat Lelampahanipun Robinson Krusu* (Reksatanaja, 1876) dan *Buron van Munghausen* (Winter, 1883).

Dalam kurun waktu yang sama muncul pula karya-karya kisah perjalanan model Barat. Karya-karya itu ada beberapa, misalnya *Lampah-Lampahipun Raden Mas Arya Purwalelana* (Tjandranagara, 1865), *Cariyos Nagari Betawi* (Sastradarma, 1867), *Purwa Carita Bali* (Sastrawidjaja, 1875), *Cariyos Nagari Walandi* (Abdoellah, 1876), *Cariyos Nagari Padang* (Darmabrata, 1876), *Cariyos Sardhadhu Jawi* (anonim, 1877), *Cariyos Tanah Diyeng* (Prawirasudirja, 1912), *Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Nagari Walandi* (Soerjasoeparta, 1916), dan *Cariyosipun Benawi Sala* (Reksakoesoema, 1916). Selain itu, ada karya terjemahan dalam bentuk kisah perjalanan, yaitu *Tiyang Ngubengi Donya 80 Dinten* (Mechelen, 1889).

Karya dalam bentuk baru yang juga muncul pada masa transisi adalah biografi dan autobiografi. Karya jenis itu jumlahnya amat sedikit. Para penggubahnya, antara lain, adalah Padmawarsita yang menulis biografi Ranggawarsita, Soeradipoera yang menulis autobiografi, dan Sasrakoesoema yang menulis autobiografi dengan judul *Serat Raga Pasaja*. Pengarang wanita yang tulisannya dapat digolongkan ke dalam jenis autobiografi adalah Raden Nganten Kartasiswaja. Karya pengarang wanita itu adalah *Darma Sanyata* (1917), yang isinya bernilai didaktis untuk pendidikan wanita (Poerwasoewignja dan Wirawangsa, 1920b:486).

Karya babad dalam bentuk prosa muncul juga pada masa transisi. Karya jenis itu, antara lain, adalah *Babad Tanah Jawi*

terbitan Meinsma (1874), *Sejarah Surakarta tuwin Ngayogyakarta* karangan Padmasoesastra (1902), *Bedhahipun Kraton Nagari ing Ngayogyakarta* dan *Babad Mangir* karangan Soeradipoera (1913).

Karya yang mirip dengan babad, yang biasa disebut roman sejarah, dalam bentuk prosa muncul pula dalam masa transisi. Karya roman sejarah itu, misalnya *Serat Anglingdarma* dan *Serat Damarwulan* saduran C.F. Winter, *Abdullah bin Ngabdulkadir Munsi* saduran Djaka Marsoedi (1883), *Panji Kudawanengpati* saduran Gunning (1896), *Bok Rara Mendut* karangan Ko Mo An (1898), dan *Serat Jayaprana* saduran Nitisastra (1919).

Seperti halnya sastra babad dan roman sejarah yang merupakan kesinambungan dari jenis karya sastra yang sama pada masa sebelumnya, pada masa transisi muncul pula karya sastra yang bersumberkan cerita wayang, dalam hal ini disebut sastra pewayangan. Sastra pewayangan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada cerita yang bersumberkan kisah Mahabarata dan Ramayana, tetapi mencakupi pula kisah atau lakon wayang yang lain. Sastra pewayangan dalam bentuk prosa yang muncul pada masa transisi tersebut, antara lain, adalah *Gancaran Serat Bratayuda, Rama, tuwin Arjunasasrabau* saduran C.F. Winter (1845), *De Wayang Verhalen (Palasara, Pandhu, lan Raden Panji)* terbitan Roorda (1869), *Lampahan Obong-Obongan Bale Sigala-Gala* terbitan Kern (1876), *Abiyasa* (Darmawasita, 1879), *Kresna Gugah* terbitan Maijer (1887), *Irawan Bagna* (anonim, 1884), *Sukmalembara* (Poerbanegara, 1898), *Lakon Kartawiyoga* (Puncen, 1882), *Petruk Dados Ratu* (anonim, 1914), dan *Gara-Gara* (Dirdjasoebrata, 1912). Selain itu, dalam kurun waktu yang sama terbit pula *pakem* 'pedoman' yang berisi ringkasan cerita untuk pergelaran wayang. Misalnya, *Pakem Ringgit Krucil* (Brandes, 1895), *Pakem Ringgit Purwa 24 Lampahan* (anonim,

1883), *Balunganing Pakem Ringgit Purwa 23 Lampahan* (anonim, 1879), dan *Pakem Ringgit Purwa 20 Lampahan* (anonim, 1888).

Karya sastra pewayangan ada pula yang diterbitkan dalam bentuk drama (tradisional) sebagai pedoman pementasan wayang orang atau tontonan teatris. Karya-karya itu, misalnya *Lakon Kartawiyoga* (Reditanaja, 1908) dan *Gandawerdaja* (Hamengkoe Boewana V).

Selain jenis-jenis karya sastra yang telah disebutkan di atas, pada masa transisi terdapat pula jenis karya fiksi yang tergolong dalam cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat itu mencakupi mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1991:5). Cerita yang tergolong mite, misalnya *Serat Cariyosipun Ulam Kutuk Ngrabeni Tiyang Estri* (anonim, 1914); contoh legenda adalah *Cariyosipun Rara Kadreman* (Koesnadiardja, 1916); dan contoh dongeng adalah *Dongeng Sato Kewan* (Winter, 1914); *Tunggal Ati* (Sastra-doemipa, 1902), *Campur Bawur* (Darmawidagda, 1913), *Wulang Darma* (Poerwasoewignja, 1914), *Dongeng Cariyosipun Tiyang Sepuh, Cariyos ingkang Kasawaban ing Nama, Dongeng Sarimulya*, dan *Empol-Empil* (Poedjaardja, 1910, 1911, 1912, dan 1912), *Walidarma* (Wirawangsa, 1911), dan *Simbad* (anonim, 1881). Di samping itu, dalam kurun waktu tersebut terbit pula antologi prosa rakyat yang isinya bermacam-macam. Misalnya, *Cariyos Aneh-Aneh* (1849), *Cariyos Aneh 250 Bab* (1855, 1878), dan *Cariyos Aneh 244 Bab* (1856, 1878) yang seluruhnya merupakan saduran C.F. Winter; *Astha Carita* (1911) dan *Purwa Wahya* (1912) karangan Mangkoedimedja, *Dongeng Manca Warni* (Wirjasoesastra, 1913), *Lebdatama* (Poerwasuwignja, 1913), dan *Dongeng Warni-Warni* (Ardjosepoetra, 1916). Selain itu, ada kumpulan dongeng yang dipakai untuk menjelaskan *paribasan*

'peribahasa'. Kumpulan dongeng itu berjudul *Paribasan Katrangake sarana Dongeng* (Soetirta, 1888).

Pada masa transisi sastra Jawa modern diterbitkan pula beberapa karya prosa klasik, yakni karya yang diciptakan sebelum masa transisi tersebut. Karya prosa klasik atau prosa lama itu jumlahnya terbatas karena kala itu sastra klasik kebanyakan digubah dalam bentuk tembang. Karya prosa lama yang mendapatkan prioritas untuk diterbitkan pada masa transisi adalah karya Ranggawarsita, pujangga penutup (Padmosoekatja, 1958:13). Karya itu adalah *Paramayoga* dan *Pustaka Raja I--IV*. *Paramayoga* terbit pada tahun 1884, sedangkan *Pustaka Raja* jilid I terbit pada tahun 1884, jilid II tahun 1885, jilid III tahun 1887, dan jilid IV tahun 1892. Penerbitan itu merupakan penghargaan terhadap karya Ranggawarsita yang agak unik tersebut. Kedua karya itu agak lebih istimewa jika dibandingkan dengan karya-karya sezamannya. Keistimewaannya, antara lain, terletak pada bentuknya yang menyimpang dari kebiasaan dan isinya yang agak luar biasa. Dikemukakan oleh Poerbatjaraka (1952:159) bahwa karya itu bersumberkan *Serat Kandha*, kemudian digubah dalam bentuk prosa yang diramu dengan cerita-cerita lain yang didengarnya, dibangun, diubah, dan ditambah banyak sekali. Pendek kata, karya itu sebagian besar hanya merupakan omong kosong (Poerbatjaraka, 1952:163). Ramuan yang amat besar yang dianggap sebagai omong kosong itulah yang mempunyai nilai yang agak luar biasa. Ramuan itu merupakan hasil daya nalar dan rekayasa fiktif yang mampu membentuk suatu karya baru. Dengan kepiawaiannya Ranggawarsita menyodorkan sesuatu yang--dianggap--tidak lazim pada zamannya sehingga menarik perhatian dan menimbulkan tanggapan, antara lain, berupa penerbitan karya tersebut agar dapat dibaca oleh khalayak yang lebih luas. Kemudian, karya prosa

Ranggawarsita yang lain yang diterbitkan pada masa transisi adalah *Serat Wirit*. Karya itu berisikan *kawruh kasampurnan* 'pengetahuan ilmu kesempurnaan', terbit pada tahun 1908.

3.1.2 Puisi

Telah disebutkan di depan (lihat subbab 2.2) bahwa pada masa transisi sebagian masyarakat Jawa masih menganggap sastra klasik--yang kebanyakan digubah dalam bentuk tembang--sebagai karya yang *adi luhung* 'indah dan anggun'. Oleh karena itu, pada masa tersebut masih banyak pengarang yang menggubah karyanya dalam bentuk tembang di samping bentuk prosa. Bahkan, kemapanan konvensi sastra klasik dalam bentuk tembang itu masih merasuki atau mengilhami para pengarang pada periode berikutnya sehingga pada masa sesudah perang kemerdekaan muncul kisah perjalanan *Nayaka Lelana* (Susanta Tirtapradja, 1955) dan roman *Sapu Ilang Suhe* (Hardjowirogo, cetakan II tahun 1960) dalam bentuk tembang. Sampai sekarang masih terdapat sejumlah karangan dalam bentuk tembang, misalnya yang dimuat di dalam media massa cetak, seperti *Mekar Sari, Djaka Lodang, Kandha Raharja, Praba, Panyebar Semangat, Jaya Baya, Jawa Anyar*, dan *Pagagan*. Karya-karya pada masa transisi yang berbentuk tembang di antaranya telah didata oleh Poerwasoewignja dan Wirawangsa (1920) dalam buku *Javaansche Bibliographie* jilid 1 dan 2. Di samping itu, pada kurun waktu tersebut diterbitkan pula karya-karya--baik dalam bentuk tembang maupun dalam bentuk prosa--ciptaan periode sebelumnya, seperti karya Jasadipoera, Ranggawarsita, Pakoeboewana IV, Mangkoenagara IV (lihat Poerwasoewignja dan Wirawangsa, 1920b:490--519), serta karya-karya saduran atau terjemahan dari sastra asing, misalnya dari Belanda dan Parsi, serta saduran atau terjemahan dari sastra

daerah lain, misalnya Sunda dan Melayu. Karya tersebut dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, antara lain, adalah sastra babad, roman, pewayangan, dongeng, piwulang, suluk, dan bacaan didaktis.

Sastra babad dalam bentuk tembang yang dihasilkan oleh pengarang angkatan masa transisi dapat dicatat, misalnya *Tapel Adam* (gubahan Kramadiwirja, 1859), *Babad Bedhaipun ing Mangir* (gubahan Sastrawinata, 1872), dan *Babad Tanah Jawi I--II* (gubahan Djajasoebrata, 1885, 1886, 1890); serta *Babad Pajang* yang terbit atas prakarsa Voorneman (1871), *Babad Cirebon* yang terbit atas prakarsa Brandes (1911), dan *Nitik Keraton Surakarta* kumpulan Padmasoesastra (1912). Sastra babad lainnya yang terbit pada masa transisi itu sebagian besar merupakan sastra klasik ciptaan pengarang angkatan sebelumnya. Misalnya, *Babad Giyanti I--II* karya Jasadipoera (yang terbit pada tahun 1885, 1886, 1888, 1892), *Uluraning Leluhur Mangkoenegaran* dan *Babad Warni-Warni* karya Mangkoenegara IV (yang masing-masing terbit pada tahun 1874 dan 1898); serta karya-karya anonim, seperti *Babad Kartasura* (1872), *Babad Mataram* (1872), *Babad Pacina* (1874), *Babad Tanah Jawi* (1885), *Babad Pasanggrahan* (1893), *Babad Dipanegara* (1895), *Babad Pasir* (1898), dan *Babad Panambangan* (1918). Selain itu, ada karya saduran atau terjemahan yang bersumberkan sejarah. Karya itu adalah *Perang ing Nagari Nederland* saduran C.F. Winter (1879) dari bahasa Belanda.

Karya dalam bentuk tembang yang berupa roman (termasuk roman sejarah) ada beberapa. Karya roman yang diciptakan pada masa transisi, antara lain, adalah *Endrajaya* (Astranagara, 1868), *Panji Sekar* (Partakoesoema, 1877), *Sri Gandana* (Soerjawidjaja, 1883), serta *Serat Menak* dan *Pranacitra* yang diterbitkan oleh

C.F. Winter (masing-masing pada tahun 1854 dan 1888). Kemudian, ada pula roman saduran atau terjemahan yang terbit pada kurun waktu tersebut. Misalnya, *Seh Ngadurrahman kaliyan Seh Ngadurrahim* saduran Anggabaja (1877) dari bahasa Sunda, *Sultan Ibrahim* saduran C.F. Winter (1881) dari bahasa Arab, dan *Johar Manik* saduran Djajasoebrata (1886) dari bahasa Parsi. Di samping itu, ada roman ciptaan pengarang angkatan sebelumnya yang kemudian diterbitkan pada masa transisi itu. Misalnya, *Panji Wulung* (Mangkoenagara IV, 1879), *Cemporet, Aji Pamasa,* dan *Witaradya* (Ranggawarsita, 1896, 1896, dan 1900), serta karya-karya anonim, seperti *Baron Sekender* (1851), *Anglingdarma* (1853), *Damarwulan* (1857), *Panji Jayengtilam* (1865), dan *Madubrangta* (1908).

Sastra pewayangan yang terbit pada masa transisi jumlahnya cukup banyak. Sastra pewayangan dalam bentuk tembang yang terbit pada masa transisi sebagian merupakan gubahan pengarang dalam kurun waktu itu dan sebagian yang lain merupakan gubahan pengarang dalam kurun waktu sebelumnya. Sastra pewayangan yang merupakan gubahan pada masa transisi, antara lain, adalah *Danupaya* (Atmadikara, 1871), *Dewa Ruci* (Kramaprawira, 1873), *Pregiwa* dan *Dana Asmara* (Sastradiwirja, masing-masing terbit pada tahun 1880 dan 1881), *Cekel Endralaya* (Danoewinata, 1891), *Doraweca* (Ardjoesoebrata, 1906), *Bomakawya* (dalam tembang gedhe) yang terbit atas prakarsa Fredarick (1852), dan *Bratayuda* yang terbit atas prakarsa Cohen Stuart (1856). Kemudian sastra pewayangan gubahan para pengarang angkatan sebelumnya yang terbit pada masa transisi, antara lain, adalah *Wiwaha Jarwa* (Pakoeboewana III, 1868), *Arjunasasrabau* (Sindoesastra, 1870), *Serat Rama* (Jasadipoera, 1872); serta karya-karya anonim, seperti *Lokapala* (1866), *Srikandi Maguru*

Manah (1874), *Parta Krama* (1875), *Kumalasekti* (1895), *Pakem Mandraswara* (1896), *Rama Keling* (1906), *Kalimataya* (1908), dan *Arjuna Jelur* (1909).

Karya dalam bentuk tembang yang berupa dongeng ada yang dapat digolongkan ke dalam jenis mite, legenda, dongeng biasa, serta lelucon dan anekdot. Karya jenis mite yang terbit pada masa transisi yang dapat dicontohkan adalah ciptaan sebelum masa tersebut, yakni karya Ranggawarsita dengan judul *Cariyosipun Ulam Kutuk* (1872). Contoh karya jenis legenda juga merupakan gubahan sebelum masa transisi, yaitu *Baru Klinthing* (anonim, 1901). Karya jenis fabel ciptaan pengarang pada masa transisi, antara lain, adalah *Kancil Kridha Martana* gubahan Natarata (1909) dan *Panggresulaning Kewan* gubahan Kartasiswaja (1912). Selain itu, ada karya anonim yang diterbitkan pada tahun 1871, yakni *Serat Kancil*. Karya jenis dongeng biasa yang dapat dicontohkan adalah *Nalawasa Nalasetya* gubahan Soerjawidjaja (1880), *Cariyos Sae 11 Iji* gubahan Martaatmadja (1872), dan *Dongeng Kuna* gubahan Sasrakoesoema (1917). Di samping itu, ada karya anonim yang terbit pada tahun 1874. Karya itu berjudul *Cariyos Sae*. Karya lain yang bersifat simbolik adalah *Darma Kandha* gubahan Darmadiningrat (1887) dan *Pancadriya* (anonim, 1872). Kemudian, cerita yang dapat digolongkan ke dalam lelucon dan anekdot adalah *Carita Gimuritaken* (dalam bentuk guritan lama) gubahan Bastian (1875), *Aladin* yang merupakan saduran Soetirta (1885) dari sastra Parsi, dan *Cariyos Aneh tuwin Elok ingkang Anggumunaken* gubahan C.F. Winter (1879).

Pada masa transisi banyak sastra *piwulang* atau sastra *wulang*, yakni sastra yang mengandung ajaran, dapat dicipta dan diterbitkan. Di antara karya itu yang berbentuk tembang adalah *Sewaka* terbitan Wilkens (1851), *Serat Bantah Kekalih* gubahan

Kramaprawira (1872), *Wiyata Arja* gubahan Gandawerdaja (1882), *Tembang Prana* gubahan Wirjakoesoema (1905), *Darmawiyata* gubahan C.F. Winter (1907), *Piwulang Warni-Warni* gubahan Padmasoesastra (1906), *Marga Wirya* gubahan Djajadiningrat (1908), *Piwulang Estri* gubahan Saradoemipa (1910), *Mardi Darma* gubahan Soewanda (1882), *Sopana Mulya* gubahan Dasoeki (1913), *Piwulang Cablaka* gubahan Prawirawinarsa (1916), dan *Pepeling lan Pamrayoga* gubahan Djagawigata (1914). Di samping itu, pada kurun waktu yang sama terbit pula sastra wulang gubahan pengarang angkatan sebelumnya, seperti *Sasana Sunu* gubahan Jasadipoera (1877), *Candra Rini* gubahan Ranggawarsita (1878), *Darma Wirayat* gubahan Pakoe Alam (1882), dan *Wedhatama* gubahan Mangkoenagara IV (1897). Pada kurun waktu itu terbit pula karya-karya anonim, misalnya *Wulang Guru* (1865), *Kitab Wirasat* (1870), *Darma Sanyata* (1873), *Pepacak Wedana Distrik* (1884), *Brata Sunu* (1893), *Pepali* (1904), *Cipta Gugah* (1904), *Mim 7* (1912), dan *Budi Utama* (1913).

Pada masa transisi masih muncul pula sastra suluk. Kala itu Mangoenwidjaja merupakan pengarang yang potensial dalam penulisan sastra suluk. Karya-karyanya yang diterbitkan, antara lain, adalah *Kridha Atmaka* (1909) dan *Jiwandana* (1910). Karya suluk (dalam bentuk tembang) gubahan pengarang seangkatannya yang diterbitkan adalah *Umul Brahim* (Djajasoebrata, 1884). Karya-karya suluk lainnya yang terbit pada masa yang sama yang merupakan karya gubahan pengarang angkatan sebelumnya adalah *Seh Tekawardi* gubahan Pakoeboewana IV (1858), serta *Nitisruti* dan *Sopana Laya* gubahan Ranggawarsita (1871 dan 1812). Kemudian, ada pula karya suluk yang anonim. Karya-karya itu, misalnya *Centhini I--VII* (1912, 1914, 1915) yang diberi kata

pengantar oleh R.M.A. Soerjasoeparta, *Cebolek* (1886), dan *Suluk* (1905).

Karya dalam bentuk tembang sebagai bahan bacaan ditulis pula dan diterbitkan pada masa transisi sastra Jawa modern untuk memenuhi kebutuhan anak-anak sekolah kala itu. Karya-karya itu, antara lain, adalah *Kakarangan* gubahan Astranagara (1873), *Wacan* gubahan Kramaprawira (1883). *Carita Becik* gubahan Reksatenaja (1881), *Kitab akan Dibaca Anak-Anak* saduran Sastrakoesoema (1872) dari bahasa Melayu, dan *Gambar 6 Iji* (anonim, tanpa tahun).

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, masih banyak gubahan yang diterbitkan pada masa transisi. Karya dalam bentuk tembang yang diterbitkan di antaranya ada yang bersifat historis, misalnya *Pararaton* saduran Mangoendimedja (1912), serta karya anonim, misalnya *Kohinur* (1889) saduran dari cerita India, *Cariyos Nabi Rasul* (1891), dan *Mikradipun Gusti Rasul* (1910) saduran dari cerita Arab, serta *Cariyosipun Para Empu* (1909). Pada masa itu terbit pula cerita *Aji Saka* gubahan Kartasoebrata (1886) dan *Serat Tajussalatin* saduran Imam Boehari (tanpa tahun).

3.2 Beberapa Karya Penting

Pada masa transisi sastra Jawa modern, fiksi yang dianggap paling bermutu adalah *Serat Rangsang Tuban* (SRT) karya Padmasoesastra (1900) yang diterbitkan pada tahun 1912 oleh Boedi Oetomo, Soerakarta. SRT sangat populer (Ras, 1985:10) dan dianggap karya besar prosa Jawa yang pertama kali menunjukkan beberapa ciri wacana novel modern (Quinn, 1995:17) sehingga mengalami cetak ulang di Tan Khoen Swie (1922) dan Balai Pustaka (1960, 1985). Meskipun Padmasoesastra hidup

dalam pengaruh Barat, karya besarnya itu jelas terpengaruh oleh Ranggawarsita, gurunya, dan adat Jawa yang berkaitan dengan penggunaan ragam sastra yang indah (Quinn, 1995:17). Pengaruh Ranggawarsita itu, misalnya, tampak dalam penyebutan acuan cerita. Dalam SRT terdapat keterangan penulis bahwa karya itu merupakan petikan dari *Serat Wedha Paraya* karangan Empu Manehguna dari Lamongan. Acuan itu mengingatkan pada keterangan yang terdapat dalam *Serat Paramayoga* (SPY) karya Ranggawarsita, misalnya. Dalam SPY dijelaskan bahwa karya tersebut merupakan kutipan dari *Serat Jitapsara* karangan Begawan Palasara dari Astina.

Pengaruh tersebut di atas menunjukkan bahwa ada aspek kesinambungan antara sastra klasik dan sastra yang muncul kemudian (modern), dan sebagai bukti terjadinya masa transisi karena ada perubahan gagasan, pola pikir, dan orientasi tradisional ke modern. Dalam SRT tampak juga terjadinya transformasi budaya tradisional dengan budaya modern. Perubahan dan transformasi itu, antara lain, tampak dari bentuk karya tersebut yang berupa prosa naratif (tentang konflik-konflik pribadi dan politik) dengan genre Barat serta di bagian tengah terdapat tiga pupuh tembang macapat pendek (Pangkur, Durma, dan Dhandhanggula) dengan tema mistis. Gaya penulisan itu mencerminkan visi pengarang yang tertarik pada norma-norma Barat, tetapi tidak mau menerima sepenuhnya karena pengabdiannya terhadap sastra dan budaya Jawa masih lekat (Quinn, 1995:17).

Hal lain yang menarik dalam SRT adalah bahwa di dalam karya itu diketengahkan persoalan harkat dan martabat wanita yang diperankan oleh Endang Wresthi (sebagai sumber konflik), Ratu Wayi (sebagai pemrakarsa penyelesaian), dan Rara Sendang

(sebagai sarana penyelesaian). Endang Wresthi, tunangan Warihkusuma, yang berpendirian kokoh adalah tokoh yang amat cantik sehingga menggiurkan (raja muda) Warsakusuma, adik tiri Warihkusuma. Didorong oleh cintanya terhadap Warihkusuma, Wresthi tega menikam Warsakusuma yang merenggut keperawanannya. Tindakan Wresthi tergolong luar biasa karena langka sekali wanita melakukan hal demikian. Biasanya, yang dilakukan tokoh wanita yang dinodai adalah bunuh diri (akibat kasih tak sampai), seperti yang dilakukan Dewi Anggraini dalam cerita *Panji*, Rara Mendut dalam cerita *Pranacitra-Rara Mendut*, dan Wara Sumbadra dalam lakon *Sumbadra Larung*. Setelah berhasil membunuh pemerkosanya, Wresthi tetap setia menantikan kehadiran Warihkusuma, kekasihnya, yang telah memperistri Rara Wayi dalam pengasingan.

Rara Wayi yang kemudian bergelar Ratu Wayi adalah tokoh yang amat pemberani, cerdas, dan dapat memeimpin (Quinn, 1995:17). Ia pernah mati *kunduran* 'meninggal akibat melahirkan', tetapi hidup kembali sesampainya di pekuburan. Kematiannya itu mirip dengan Rara Kasihan atau Dewi Sekardadu setelah melahirkan Raden Paku dalam cerita *Sunan Giri* (lihat Riyadi, 1994:100). Kehebatan Ratu Wayi tersebut, misalnya, tampak dalam tindakannya menaklukkan beberapa penguasa dengan menyamar sebagai pemuda tampan yang mengingatkan pada penyamaran Dewi Sekartaji sebagai Panji Semirang. Ia berhasil pula menggempur benteng pertahanan Udakawimba di Sumberreja dengan menerjunkan pasukan elitnya dari balon-balon udara yang mengingatkan pada pasukan parasit modern. Penerjunan dengan peralatan seperti itu belum pernah terjadi dalam fiksi Jawa sebelum dan sesudahnya. Kehebatan Ratu Wayi juga menurun kepada Rara Sendang, anaknya, yang tidak mati ketika dihanyutkan.

Rara Sendang adalah putri tunggal Ratu Wayi dengan Warihkusuma. Ketika masih bayi, putri itu dihanyutkan di sungai untuk menghilangkan kekesalan dan kegelisahan Hertambang, kakeknya, atas kematian Ratu Wayi. Nasib Rara Sendang itu mirip dengan Raden Paku tersebut di atas dan Rara Temon dalam cerita *Panji* (lihat Poerbatjaraka, 1968:129). Kehadiran Rara Sendang dalam persidangan yang mengadili Udakawimba sebagai pemberontak menyebabkan berubahnya keputusan yang diambil Ratu Wayi setelah mengetahui--melalui tulisan pada kendaga yang pernah dipakai untuk menghanyutkan Rara Sendang--bahwa putri itu adalah anaknya (lihat SRT, 1985:157).

> *"Kandhaga lajeng kapundhut, ... sarta lajeng katingalan kalayan titi..., wonten seseratanipun Ibrani, mungel, "Raja Putri, putranipun Dewi Wayi, patutan saking Pangeran Warihkusuma...."*
>
> 'Kandaga lalu diambil, ... serta lalu diperiksa dengan saksama, ... ada tulisan Ibrani, berbunyi, "Raja Putri, anak Dewi Wayi, hasil pernikahannya dengan Pangeran Warihkusuma ....'

Dengan berubahnya keputusan itu, Udakawimba, sebagai terdakwa--yang telah menikahi Rara Sendang--diampuni kesalahannya. Bahkan, ia diserahi tugas untuk menjadi adipati di Tuban, menggantikan Warihkusuma.

Kehebatan tokoh wanita dalam prosa pada masa transisi sebetulnya telah ada jauh sebelum SRT terbit. Tokoh itu adalah *Bok Randha Gunawicara* dalam *Serat Durcara Arja* (SDA), suntingan dan perbaikan Padmasoesastra dari *Randha Guna-*

wacana karya Soerjawidjaja. SDA diterbitkan pada tahun 1886 dan dicetak ulang pada tahun 1921 oleh Balai Pustaka. Jika dibandingkan dengan SRT dan karya-karya lainnya, SDA mempunyai keunggulan tersendiri yang tidak terdapat dalam karya-karya sezamannya. Di dalam SDA digambarkan betapa tidak berdayanya seorang saudagar Surawacana, Tuan Toko pengusaha perhiasan, Tuan Dokter (Belanda), dan Sultan, misalnya, ketika menghadapi Janda Gunawicara yang cerdik mengelabuhi mereka.

Dalam SDA dikisahkan bahwa Bok Randha Gunawicara dengan penuh keyakinan melaksanakan pesan mendiang suaminya, yaitu bahwa "nilai kepandaian lebih tinggi daripada kekayaan". Pesan itu ditulis, lalu ditempelkan di pintu depan rumahnya. Akibatnya, Surawacana, saudagar kaya yang bergaya miskin dengan mengenakan pakaian kumuh dan bertongkat, merasa tersinggung setelah membaca tempelan itu. Ia amat marah dan janda itu diumpatnya. Namun, dengan kecerdikannya, janda tersebut dapat meredam tamunya yang sedang kalap itu. Bahkan, tamu itu berhasil dikelabuhi sehingga uang satu laksa yang disimpan di dalam tongkatnya dapat dicuri ketika pemiliknya sedang tidur pulas karena kekenyangan. (Uang dalam tongkat itu mengingatkan kisah perhiasan Nyai Pandanarang yang disimpan di dalam tongkat yang dirampas penjahat di tengah perjalanan dalam *Babad Pandanarang*). Dengan kecerdikannya pula, Randha Gunawicara berhasil mengelabuhi Tuan Toko penjual perhiasan, Tuan Dokter, dan utusan Sultan. Bahkan, ketika akan menjalani hukuman kisas atas ulahnya, ia masih sempat mengelabuhi Ratu Sepuh, nenek Sultan, yang menyebabkan terpenggalnya nenek tua tersebut oleh pedang Sultan. Akibatnya, Sultan amat murka sehingga Patih Reksanagara dipanggil untuk menangkap janda tersebut. Akan tetapi, sebelum niatnya terlaksana, tiba-tiba datang ulama

berjubah mencegah kehendak Sultan karena akan berakibat buruk terhadap raja dan anak turunnya. Bahkan, Sultan disarankan agar mengangkat janda itu sebagai abdi karena perbuatannya semata-mata melaksanakan perintah yang tertuang dalam kitab suci. Setelah ulama itu lenyap, Sultan mengutus patihnya untuk memanggil Randha Gunawicara. Setibanya di istana, janda itu dianggakt menjadi adipati dengan sebutan Nyai Adipati Sedahmirah, suatu jabatan dan nama yang amat terhormat (lihat Darsiti-Soeratman, 1989:481). Ketika ditanya oleh Sultan tentang perbuatannya, Nyai Adipati menjelaskan makna ajaran yang dipesankan mendiang suaminya secara lengkap, serta menirukan inti pesannya, sebagai berikut (lihat SDA, 1921:83).

> *"... manoengsa adja pisan angendelake marang kasoegihan, karana kasoegihan ikoe bisa sirna kalawan gampang, kaja ta kobongan, kemalingan, kaapoes-apoesan, sapanoenggalane; kabeh ikoe tjedak kalakone. Sirnaning kasoegihan bisa gawe karoesakan, kewirangan, lan lara pati kadadak; ananging kasoegihan kang ora kena ilang ikoe wadjib diparsoedi, ija ikoe soegih boedi akal kanti dilakoni sarta kalawan berkahing Allah, ikoe bisa langgeng nganti toemeka ing pati. Paribasane wong soegih boedi ikoe diarani wong soegih ora rerawat."*
>
> '... manusia jangan sekali-kali mengandalkan kekayaan, karena kekayaan itu dapat musnah secara mudah, seperti kebakaran, kecurian, tertipu, dan sejenisnya; semua itu dekat terlak-

sananya. Lenyanpnya kekayaan dapat mengakibatkan kehancuran, malu, dan sakit atau meninggal secara mendadak; tetapi kekayaan yang tidak dapat hilang itu wajib dicari dan dipegang teguh, yaitu kaya akal budi dengan dilaksanakan serta dengan berkat Allah, itu dapat abadi hingga ajal tiba. Ibaratnya, orang kaya akal budi itu dapat disebut orang kaya tanpa menjaganya.'

Usai memberikan penjelasan, Nyai Adipati menyerahkan uang dan harta tipuannya kepada Sultan agar dikembalikan kepada pemiliknya serta menyerahkan kekayaannya agar dibagikan kepada fakir miskin. Sultan amat haru mendengar penjelasan dan penyerahan harta kekayaan itu sehingga ia tergugah untuk ikut membagikan harta kekayaannya kepada fakir miskin. Untuk itu, dipanggillah Patih Reksanagara agar melaksanakan keinginan Nyai Adipati dan membukukan pengalamannya untuk disimpan bersama dengan serat-serat babad.

Peran penting tokoh wanita dalam karya sastra terdapat pula di dalam *Rara Rarasati* (RR) gubahan Wirjaatmadja (1816). Rarasati adalah tokoh dalam karya itu. Ia tergolong cerdik dalam membela hak azasi. Untuk melepaskan diri dari cengkeraman raja Purwanagara yang ingin mengawininya, ia meminta agar ditangkapkan empat puluh ekor burung gelatik berbulu *mulus* (hitam legam atau putih bersih). Seluruh punggawa dan prajurit yang dikerahkan di negeri itu tidak berhasil menemukannya. Oleh karena itu, raja sendiri berusaha mencarinya ke hutan. Kekosongan singgasana dimanfaatkan Rarasati memanggil Jaka Sabar, suaminya, untuk mengisinya. Dengan pakaian kebesaran sebagai

raja, Jaka Sabar lalu menitahkan semua punggawa dan prajurit agar menangkap siapa saja yang mengaku sebagai raja. Titah itu diindahkan sehingga raja yang pulang dengan tangan hampa dari hutan ditangkap lalu dibunuh. Akhirnya, Rara Rarasati dan Jaka Sabar hidup berbahagia, berkuasa di negeri Purwanagara.

Jika di dalam SRT, SDA, dan RR peran wanita menunjukkan hal-hal yang positif dan berakhir dengan kebahagiaan, berbeda halnya dengan yang terdapat dalam *Sang Retna Suyati* (SRS) yang terbit pada tahun 1891. Cerita dengan tokoh si cantik Retna Suyati itu berakhir dengan kehancuran. Kecantikan Retna Suyati yang menawan banyak pria itu bukannya untuk kebaikan, melainkan untuk kejahatan. Ia suka menjajakan diri sehingga banyak pria mengencaninya. Bahkan, ketika menjadi istri Raja Abdul Majid, ia masih berselingkuh dengan Pangeran Sapingi. Akibatnya, Pangeran Sapingi ditangkap, lalu dibunuh. Ketika mendengar teman kencannya dibunuh, Suyati tidak jera atas perbuatannya, bahkan sebaliknya, semakin kalap. Akibatnya, nama raja dan kerajaan tercemar sehingga rakyat menuntut agar raja turun tahta.

Sementara itu, dalam masa transisi terdapat karya yang mengedepankan realitas kehidupan berdasarkan penalaran yang objektif dan menghindarkan hal-hal yang berbau takhayul. Karya itu berjudul *Serat Nitileksana* (SNL) karangan Poedjardja (1913). Tokoh di dalam karya itu adalah Nitileksana. Ia pernah bertualang ke berbagai tempat untuk mencukupi dan mencari ketenangan hidup. Untuk mencapai tujuannya, ia pernah mencari kekayaan dengan bantuan makhluk halus (setan, blorong, dan sejenisnya), tetapi sia-sia. Oleh karena itu, ia yakin bahwa kekayaan yang dapat mendatangkan ketenangan hidup adalah kekayaan yang diperoleh dari usaha yang sungguh-sungguh, rajin, dan hemat, serta

menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat takhayul. Keyakinannya itu ditularkan kepada masyarakat, termasuk seorang haji yang bernama Abdul Samad. Hal itu mengesankan bahwa keyakinan Nitileksana melebihi Abdul Samad yang sudah bertitel haji. Abdul Samat dan kawan-kawannya yang melaksanakan ajaran itu dapat mencapai kehidupan yang baik dan usahanya dapat berkembang.

> *"Kacariyos, Kadji Abdoel Samad sakantjanipoen sareng mitoehoe woelanganipoen Ki Nitileksana, gesangipoen sami seketja, sadengah ingkang dipunsamboet damel ladjeng anderbala, sami pikolehan."*
>
> 'Dikisahkan, Haji Abdul Samat dan kawan-kawannya setelah mematuhi ajaran Ki Nitileksana, hidupnya bahagia, segala yang dikerjakan dapat berkembang, semuanya mendatangkan keuntungan.'

Selain karya-karya di atas, karya yang tergolong penting pada masa transisi adalah kisah perjalanan dalam bentuk prosa. Karya jenis itu muncul mendahului karya jenis novel yang telah disebutkan di atas. Quinn (1995:6) menyebut bahwa kisah perjalanan dalam bentuk prosa itu sebagai protonovel. Karya tersebut menunjukkan ciri-ciri yang serupa dengan kisah perjalanan model Barat (lihat Prabowo dkk., 1995:8). Ciri yang membedakan dengan karya jenis lain, di antaranya, adalah bahwa kisah perjalanan itu benar-benar merupakan suatu laporan pandangan mata narator (Riyadi dkk., 1988:5). Berbagai hal yang dideskripsikan narator digambarkan secara objektif. Tokoh--yang sekaligus sebagai nara-

tor--dalam karya itu, misalnya, adalah tokoh historis, dan berbagai hal yang diungkapkan dalam cerita adalah segala yang dialami, dilihat, dan dijumpai oleh tokoh tersebut. Oleh karena itu, karya tersebut menyerupai laporan jurnalistik yang dikemas dalam bentuk narasi. Contoh karya itu yang muncul pertama kali adalah *Cariyos Bab Lampah-lampahipun Raden Mas Arya Puerwalelana* (CLP) gubahan Tjandranagara.

CLP terbit dalam dua jilid. Buku jilid 1 edisi I terbit pada tahun 1865 dan edisi II terbit pada tahun 1877; serta buku jilid 2 edisi I terbit pada tahun 1866 dan edisi II terbit pada pada tahun 1880. Kisahnya dapat dibagi menjadi empat tahap, masing-masing dimulai dari Salatiga. Kisah tahap pertama dimulai dari Salatiga menuju ke Semarang. Dari Semarang perjalanan dilanjutkan ke Betawi dengan menumpang kapal. Kota-kota dan tempat-tempat yang dilewati dan diceritakan keadaannya, selain Semarang dan Betawi, adalah Bogor, Bandung, Sumedang, Ciamis (dan Karesidenan Priangan), (lewat telaga Penjalu di Kuningan), Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan kembali ke Salatiga. Kisah tahap kedua dimulai dari Salatiga menuju Semarang, lalu naik kapal ke Surabaya. Kota-kota dan tempat-tempat yang dilewati dan diceritakan keadaannya adalah Surabaya, pesantren Sidasrema di Pasuruhan, Probolinggo, (lewat Kareksan), Besuki, (lewat Panarukan), Banyuwangi, Prajengan wilayah Kabupaten Bandawasa, Distrik Wringin, (kembali lewat Besuki dan Probolonggo), Tengger, (lewat Pasuruhan), Malang, Bangil, (lewat Surabaya), Majakerta, Kediri, Berbeg, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, (kembali lewat Tulungagung, Kediri, Mojokerto, dan Surabaya), Gresik, Drajat, Tuban, (lewat Pecinan di Lasem), Rembang, Juana, Pati, Kudus, Jepara, (lewat kudus), Demak, dan kembali ke Salatiga. Kisah tahap ketiga dimulai dari cerita tentang kota

Surakarta. Sesudah itu, kota-kota dan tempat-tempat yang dilewati dan diceritakan keadaannya adalah Pacitan, (kembali ke Surakarta), lalu Ngawi, Madiun, Rembang, Grobogan, dan berakhir di Demak. Kisah tahap keempat mulai bercerita tentang Ambarawa, kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang Gunung Jambu dan Karesidenan Kedu yang dijalin dalam tembang Mijil dan Kinanthi, serta yang terakhir adalah cerita tentang Yogyakarta dan keadaan sosial budayanya.

Seperti halnya SRT, CLP juga menyelipkan cerita dalam bentuk tembang, yang menunjukkan betapa masih kuat dan lekatnya budaya tradisional kala itu, meskipun suasananya sudah mengalami perubahan akibat pengaruh Barat. Hal serupa terdapat juga dalam *Purwa Carita Bali* (PCB), kisah perjalanan karya Sastrawidjaja (1875), meskipun konteksnya berbeda. Satu pupuh tembang Dhandhanggula yang tercantum di bagian akhir PCB merupakan suplemen atau semacam lampiran yang konteksnya lepas dari kisah perjalanan. Tembang itu bermediumkan bahasa Melayu yang mengesankan bahwa penulisnya mampu berbahasa Melayu. Contohnya berikut ini (lihat PCB, 1975:102).

> Sungguh-sungguh anak cucu kami, ini crita dari lain tempat, supaya menjadi kowe, lihat yang belum tahu, maka ini saya terbikin, basa Melayu rendah, semua nak cucu, yang masuk sekolah Jawa, buat iseng-iseng priksa baik-baik, byar kenal dalam akal.

CLP dan kisah-kisah perjalanan sejenis yang muncul sesudahnya, umumnya mempunyai ciri alur yang menggambarkan bahwa tokoh--narator--mengembara ke tempat lain yang romantis

dan adikodrati, serta berakhir dengan kembalinya sang tokoh ke asal lingkungan sosial budayanya (Quinn, 1995:7). Namun, di antara karya-karya itu, ada sebuah kisah perjalanan pada kurun waktu tersebut yang ceritanya terputus tidak sampai di tempat tujuan dan kembalinya tokoh ke tempat asalnya. Karya itu adalah *Cariyos Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Nagari Walandi* (CKDNW) gubahan Soerjasoeparta (1916). Kisah itu dimulai dari sang narator berangkat dari Surakarta menuju Semarang dengan menumpang kereta api, kemudian dilanjutkan ke Betawi dengan menumpang kapal dan berlabuh di Tanjung Priok. Kisah kota itu pun digelarkan yang mencakupi situasi Weltevreden, Bogor, Jakarta, Gondangdia Baru, dan kisah babad Betawi. Sesudah itu, dilanjutkan dengan kisahan sang narator dari Betawi ke Padang, kisahan para penyelam di pelabuhan Teluk Bayur, keadaan kota dan masyarakat Padang dan sekitarnya. Kisah berikutnya menggambarkan keberangkatan narator dari pelabuhan Teluk Bayur, situasi dalam perjalanan mengarungi samudra, persinggahan di Pulau Perim, situasi di Laut Tengah dan Terusan Suez, persinggahan di Port Said, perjalanan di Laut Tengah, dan diakhiri dengan kisah setibanya di Marsaile dan keadaan kora itu. Kisah lanjutan ke Negeri Belanda dan kembalinya narator ke tempat asal tidak diceritakan.

3.3 Perkembangan Bahasa

Masa transisi sastra Jawa modern berlangsung sekitar abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 yang ditandai dengan semakin berkurangnya peran dominan penciptaan karya sastra klasik dan mulai munculnya karya sastra yang bernafas baru akibat pengaruh Barat. Pengaruh Barat itu diikuti pula oleh bergesernya sistem reproduksi dengan dipergunakannya alat cetak yang secara

operasional jauh lebih praktis daripada sistem sebelumnya dengan cara penyalinan. Pencetakan dan penerbitan karya sastra Jawa dimulai pada tahun 1841 dengan munculnya prosa, *Leesboek voor de Javanen*, di Haarlem, karya Gericke. Karya itu disusul dengan terbitnya gubahan Roorda yang berjudul *Raja Paringon* di s'Gravenhage pada tahun 1844. Kemudian, pada tahun 1845, *Gancaran Serat Bratayuda, Rama, tuwin Arjunasasrabau* saduran C.F. Winter terbit di Amsterdam; sedangkan karyanya yang berjudul *Dongeng Isi Wewulang Becik* terbit pada tahun 1849 di Batavia. Pada masa awal dimulainya penerbitan itu, karya-karya berbahasa Jawa dicetak dengan huruf Jawa. Karya-karya itu pun bermediumkan bahasa Jawa ragam *krama*.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1865 terbit kisah perjalanan dalam bentuk prosa, *Cariyos Bab Lampah-Lampahipun Raden Mas Arya Purwalelana*, karangan Tjandranagara. Tahun-tahun berikutnya, karya kisah perjalanan masih terbit pula, misalnya *Cariyos Nagari Betawi* (Sastradarma, 1867), *Purwa Carito Bali* (Sastrawidjaja, 1875), dan *Cariyos Nagari Padang* (Darmabrata, 1876). Karya-karya itu masih menggunakan huruf Jawa dan bahasa Jawa ragam *krama*.

Penerbitan karya sastra Jawa dengan huruf Jawa dan bahasa Jawa ragam *krama* berlangsung secara dominan sampai dengan permulaan abad ke-20 (lihat Poerwasoewignja dan Wirawangsa, 1920). Karya-karya selain yang disebutkan di atas yang dicetak dengan huruf Jawa dan berbahasa Jawa ragam *krama*, antara lain adalah *Umayon Fal* (Kramaprawira, 1879), *Robinson Krusu* (Reksatenaja, 1881), *Basiran-Basirun* dan *Sri Gandana* (Soejawidjaja, 1880, 1883), *Topeng Mas* (Martadarsana, 1909), *Jaka Setya kaliyan Jaka Sedya* (Ardjasoewita, 1912), serta *Biyung Kuwalon* (Sastraprawira, 1913).

Penerbitan karya sastra Jawa dengan huruf Jawa berkaitan erat dengan budaya dan kemampuan baca tulis etnik Jawa ketika itu. Mereka umumnya lebih mampu menggunakan huruf Jawa dalam kegiatan baca tulis daripada huruf-huruf lain, misalnya Arab dan Latin. Kemudian, penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam karya sastra berkaitan dengan pendidikan etika bagi anak-anak. Ketika itu, karya sastra Jawa dicetak dalam kerangka kebutuhan bahan bacaan untuk anak-anak sekolah. Sehubungan dengan itu, karya-karya tersebut kebanyakan ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* karena ragam itu mempunyai orientasi dan konotasi atau selaras dengan konsep *alus* 'halus' yang mengacu pada *priyayi* yang tahu tentang *ungah-ungguh* 'sopan-sanpun'. Dengan cara itu, bahasa sebagai alat komunikasi dapat dijadikan sarana penanaman sopan-santun kepada anak.

Selain dua hal di atas, beberapa karya sastra Jawa masa transisi masih menggunakan ungkapan atau idiom-idiom sastra klasik, misalnya dalam penggunaan ungkapan *serat* pada *Serat Carita Becik* (Reksatenaja, 1881), *Serat Durcara Arja* (Pant, 1886), *Serat Darmakandha* (Darmadiningrat, 1887), *Serat Rangsang Tuban* (Padmasoesastra, 1912), dan *Serat Upa Darya* (Soekarman, 1913). Hal tersebut mengingatkan pada ungkapan yang sama dalam karya sastra klasik, seperti *Serat Rama, Serat Damarwulan, Serat Cebolek*, dan *Serat Nitik Sultan Agung*. Ungkapan klasik lainnya adalah dengan digunakannya kata-kata kawi, misalnya *rawi, diwangkara* 'matahari', *supraba* 'sinar', dan *jalanidhi* 'laut' dalam *Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Nagari Walandi* (Sorjasoeparta, 1916:89 dan 91), berikut ini.

Menawi endjing ... linggihan wonten ing panggoengan ningali dateng trontong-trontong-ing rawi, ngoelataken dateng asrining pamba-baripoen soepraba....

Para panoempak ... boten katah ingkang sami poeroen merlokaken ningali djoemedoeling diwangkara saking poengkasaning djalanidi.

'Bila pagi... duduk-duduk di panggung melihat terbitnya matahari, menyaksikan keindahan terjadinya sinar....

Para penumpang ... tidak banyak yang mau menyempatkan diri melihat terbitnya matahari dari batas laut.'

Di samping itu, dalam sejumlah karya sastra Jawa yang terbit pada masa transisi terdapat penggunaan ungkapan-ungkapan klise, berupa *panyandra* 'pencitraan', khususnya di dalam karya berbentuk tembang, seperti yang terdapat dalam *Serat Sri Gandana* (Sorjawidjaja, 1883:10) berikut ini.

"Jen cinandra koesoemaning putri, kalihira poetri pramoedita, sajekti sami semoene, dedeg pidegsa loeroes, koeningira anemoe giring, bajoe wilis ler-leran, pambajoenja goemoeh, menter-menter moejoeh denta, kang salira kentjeng padet amendjalin, asta nggendewa denta."

'Jika dicitrakan tuan putri, keduanya putri nan jelita, sungguh sama cantiknya, tinggi semampai halus, kuning langsat bagaikan kunyit, urat biru samar-samar, payudara menyembul, montok bagai kelapa gading, tubuh sintal tampak padat berisi, lengan bagai gandewa.'

Seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat, pada abad ke-19 digunakan pula bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam sejumlah kecil karya sastra Jawa. Karya-karya yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* ketika itu, antara lain, adalah *Serat Raga Pasaja* (Sastrakoesoema) dalam bentuk autobiografi, *Serat Darmayasa* (Sorjawidjaja, 1877), dan *Serat Durcara Arja* (Pant, 1886) yang keduanya dalam bentuk novel.

Penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko*, antara lain, bertujuan menciptakan keakraban, khususnya bagi masyarakat kebanyakan, karena karya tersebut bukan hanya sebagai bahan bacaan kaum *priyayi* (di kota), melainkan juga untuk anak-anak di desa (lihat imbauan dalam pengantar *Serat Upa Darya* karya Soekarman, 1913). Meskipun ragam *ngoko* lebih berorientasi dan berkonotasi *kasar*, bukan berarti bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak terpelihara dengan baik. Bahkan, dalam *Serat Durcara Arja* (SDA), misalnya, di samping digunakan bahasa ragam *ngoko* dalam narasi, disuguhkan pula bahasa ragam *krama*, *madya*, dan *ngoko* dalam dialog. Bahasa Jawa ragam *ngoko*, misalnya, digunakan oleh Bok Randha Gunawicara terhadap Konyil (pembantunya), bahasa Jawa ragam *krama* digunakan oleh Konyil terhadap Bok Randha Gunawicara dan Bok Randha Gunawicara terhadap Surawacana, dan bahasa Jawa ragam *madya* digunakan

oleh Surawacana terhadap Bok Randha Gunawicara, seperti berikut (SDA, 1921:11).

> *Nyai Goenawitjara, "Konjil!"*
> *"Koela!"*
> *"Nek wis rampoeng lehe olah-olah, sira sakarja noeli tataa mangan, ..."*
> *"Inggih."*
> *Kjai Soerawacana, "Bibi, leh koela adoes nganti aras-arasen empoen, banjoene loeber kimplah-kimplah, ..."*
> *"Inggih, Ger, ragi dipoenperlokaken resikipoen, ..."*
>
> 'Njai Goenawitjara, "Konjil!"
> "Saya!"
> "Kalau sudah selesai memasak, kamu dan temanmu lalu menghidangkan makan, ..."
> "Ya."
> Kyai Surawacana, "Bibi, aku mandi sampai bermalas-malas, airnya penuh melimpah-limpah, ..."
> "Ya, Nak, agak diperhatikan kebersihannya, ..."'

Selain bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*, dalam beberapa karya sastra Jawa yang terbit pada masa transisi disuguhkan pula bahasa Melayu dalam hal-hal tertentu. Dalam *Purwa Carita Bali* (Sastrawidjaja, 1875), misalnya, disertakan teks macapat berbahasa Melayu--sebagai suplemen--di luar konteks kisah perjalanan (lihat subbab 3.2). Hal itu, antara lain,

menunjukkan bahwa penulis menguasai bahasa Melayu yang telah dipakai sebagai *lingua franca* 'bahasa pergaulan' sejak persebaran agama Islam di Nusantara (Effendi dan Zulkarnain, 1972:2). Selain itu, dalam konteks tertentu, misalnya yang menampilkan tokoh etnik non-Jawa dalam karya sastra, bahasa Melayu dipakai dalam dialog. Dialog dengan bahasa Melayu, antara lain, terdapat dalam *Serat Durcara Arja* (Pant, 1886) dan *Serat Darmakandha* (Darmadiningrat, 1887). Dalam *Serat Durcara Arja* (SDA) terdapat dialog antara Bok Randha Gunawitjara dan Tuan Dokter (Belanda), sebagai berikut (lihat SDA, 1921:51).

> *"Tabik, Toean!"*
> *"So, Mak, kwe ada baik! Knapa saja soeda lama tidak liat sama kwe?"*
> *"Baik djoegak, Toean! Ja, Toean, soedah lama saja tidak kemari, sebab saja tidak taoe pegi-pegi, tinggal di roemah sadja, Toean!"*

Kemudian, dalam *Serat Darmakandha* (SDK) ditampilkan dialog antara juru masak Cina dan Kusnun, seperti berikut (lihat SDK, 1887:48--49).

> *Koesnoen tanja goepoeh, "Kok, saja tanja jang betoel; sini negeri mana?"*
> *Naoeri kang dentakoni, "Ja di sini bernama Bahdani Kota, ja sobatkoe; di mana ja roemahmoe?"*
> *Naoeri Ki Djaka, "Saja dari Daroesalam negeri, tjoeman singgah di sini, lantas berlajar."*

Penggunaan bahasa Melayu di dalam karya sastra tersebut dimaksudkan untuk melukiskan situasi keakraban hubungan antarindividu di samping ada keinginan pengarang untuk melukiskan keadaan yang sebenarnya.

Karya sastra Jawa yang terbit pada masa transisi, selain dicetak dengan menggunakan huruf Jawa, ada pula yang dicetak dengan huruf Latin. Pencetakan karya sastra Jawa dengan huruf Latin itu sudah dimulai pada akhir abad ke-19 dengan terbitnya *Lakon Kartawiyoga* (Poesen, 1882), meskipun jauh sebelumnya sudah terbit buku berbahasa Jawa dengan huruf Latin, yakni *Javaansche Grammatica* (Roorda, 1855) dan *Serat Kawi Dasa Nama* (Stuart, 1873). Penerbitan karya sastra Jawa dengan huruf Latin itu berkaitan erat dengan dibukanya sekolah-sekolah di tanah jajahan kolonial Belanda, khususnya di Jawa. Pada tahun 1851, misalnya, pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah guru dan sekolah dokter Jawa. Kemudian, pada tahun 1879 dibuka *Hoofden Schoelen* untuk mendidik calon-calon pamong praja, disusul dengan pembukaan *Sekolah Angja Siji* dan *Sekolah Angka Loro* pada tahun 1893 sebagai penyempurnaan sekolah-sekolah tingkat dasar yang pernah ada (Niel, 1984:46--49). Di samping itu, dengan diberlakukannya politik etis pemerintah kolonial Belanda sejak permulaan abad ke-20, kesempatan lebih terbuka bagi penduduk pribumi untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Tokoh yang sering disebut sebagai pelaksana politik etis itu adalah Abendanon, yang diangkat menjadi direktur pendidikan di Hindia Timur pada tahun 1900. Dengan bantuan istrinya, ia berusaha memberikan rangsangan untuk menimbulkan kesadaran kepada pemuda-pemuda pribumi. Pada tahun 1900 itu pula *Hoofden Schoelen* disesuaikan dengan sekolah-sekolah menengah lainnya,

dan diberi nama OSVIA (sekolah untuk mendidik pamong pribumi).

Peningkatan kualitas intelektual pemuda-pemuda pribumi itu tidak terlepas dari penguasaan mereka terhadap bacaan-bacaan berhuruf Latin, apalagi di sekolah-sekolah lebih banyak digunakan bahasa Belanda dan Melayu sebagai bahasa pengantar daripada bahasa Jawa. Dengan demikian, bahan-bahan bacaan yang harus dikuasai bukan hanya bahan-bahan yang bertuliskan huruf Jawa, melainkan juga bahan-bahan yang bertuliskan huruf Latin, terutama yang berupa literatur berbahasa Belanda. Seiring dengan perkembangan pendidikan, sebagian karya sastra yang terbit pada masa transisi dicetak dengan huruf Latin. Karya-karya itu, antara lain, adalah *Wacan I, II, III* (Nirman, 1909), *Walidarma* (Wirawangsa, 1911). *Senggutru* (anonim, 1911), *Babad Cerbon* (Brandes, 1911). *Serat Manca Warna* (Soetjiptadarma, 1912), *Wewulang Becik 25 Iji* (Mangkoeatmadja, 1912), *Serat Upadarya* dan *Wulang Darma* (Soekarman, 1913, 1914), *Cariyosipun Ulam Kutuk* (anonim, 1914), dan *Cariyosipun Jaka Santosa lan Jaka Marsudi* (Tjakradibrata, 1916).

3.4 Perkembangan Tema

Karya cetak C.F. Winter yang banyak mengilhami penulisan karya-karya prosa berikutnya, antara lain, adalah *Gancaran Serat Bratayuda, Rama, tuwin Arjunasasrabau,* yang tergolong sastra pewayangan. Sastra pewayangan (baik prosa maupun puisi) merupakan jenis karya yang bertemakan kepahlawanan sehingga disebut *wiracarita.* Dalam cerita Rama, misalnya, tampak kehebatan Rama dan anak buahnya dalam menumpas Rahwana yang angkaramurka dan bala tentaranya. Demikian pula halnya yang terdapat dalam *Baratayuda.* Dalam cerita itu, Pendawa yang

jumlahnya jauh lebih sedikit berhasil mengalahkan Kurawa yang serakah dan jumlahnya jauh lebih banyak.

Dalam perkembangan berikutnya, setelah muncul karya-karya saduran C.F. Winter pada pertengahan abad ke-19, terbit karya-karya saduran yang bertemakan perjalanan, misalnya *Cariyos Bab Lampah-Lampahipun Raden Mas Purwalelana* (Tjandranagara, 1865) dan *Purwa Carita Bali* (Sastrawidjaja, 1875). Dalam karya-karya itu dideskripsikan pengalaman -pengalaman tokoh--yang sekaligus berperan sebagai narator-- dengan objektif yang menyerupai laporan jurnalistik yang dikemas dalam bentuk narasi. Deskripsi pengalaman-pengalaman yang objektif itu pada pihak lain memunculkan karya-karya dalam bentuk biografi dan autobiografi, misalnya biografi Ranggawarsita yang ditulis oleh Padmawarsita dan autobiografi *Serat Ragapasaja* karangan Sasrakoesoema.

Sementara itu, pada akhir abad ke-19 muncul karya yang bertemakan emansipasi wanita. Tema tersebut terdapat dalam *Durcara Arja* suntingan dan perbaikan Padmasoesastra (1889) dari karya Soerjawidjaja, berjudul *Randha Gunawacana*. Dalam karya itu diketengahkan kecerdikan Bok Randha Gunawicara mengelabuhi tokoh-tokoh kelas sosial tinggi, seperti saudagar Soerawacana. Tuan Toko penjual perhiasan, Tuan Dokter, dan nenek sultan sehingga mereka tidak berdaya menghadapinya. Bahkan, sultan yang hendak menghukum *kisas* janda itu tidak berdaya setelah diberi tahu seorang ulama yang tiba-tiba datang menyatakan bahwa perbuatan janda itu semata-mata melaksanakan ajaran kitab suci. Ulama itu menyarankan agar janda tersebut diangkat menjadi abdi dalem kerajaan.

Karya lain yang bertemakan emansipasi wanita, meskipun lebih mengedepankan tema konflik pribadi dan politik, adalah *Serat*

Rangsang Tuban karya Padmasoesastra tahun 1900 yang terbit pada tahun 1912. Seperti disebutkan dalam subbab (3.2), karya tersebut mengetengahkan persoalan harkat dan martabat wanita--Endang Wresthi, Ratu Wayi, dan Rara Sendang. Tokoh Endang Wresthi berperan sebagai sumber konflik, Ratu Wayi sebagai pemrakarsa penyelesaian, dan Rara Sendang sebagai sarana penyelesaian. Kemudian, tema yang lebih dikedepankan adalah konflik antara Warihkusuma dan Warsakusuma, kakak beradik, akibat ketamakan Warsakusuma yang merebut Endang Wresthi dari Warihkusuma; pembunuhan Warsakusuma oleh Endang Wresthi yang dirampas kehormatannya; tindakan sewenang-wenang Warihkusuma terhadap Udakawimba (anak Warsakusuma) akibat dendam terhadap ayahnya; penyerbuan Udakawimba terhadap Warihkusuma sebagai tindakan balas dendam; dan perlawanan Ratu Wayi (istri Warihkusuma) terhadap Udakawimba yang ingin menangkap Warihkusuma.

Tema emansipasi wanita muncul pula dalam *Rara Rarasati* (Wirjaatmadja, 1916). Tema itu dilandasi oleh kesetiaan istri terhadap suaminya. Karya itu menampilkan dua tokoh, Rara Rarasati dan Jaka Sabar, yang saling mencintai. Kedua pasangan yang telah menikah itu pernah berpisah karena Rara Rarasati *dikersakake* 'diminta' raja di Purwanagara untuk diperistri. Namun, berkat kesetiaannya terhadap suami, dengan kecerdikannya ia dapat mengelabuhi raja sehingga Rara Rarasati dan Jaka Sabar dapat berkumpul kembali. Bahkan, atas kecerdikan istrinya, Jaka Sabar dapat bertahta di negeri Purwanagara.

Pada pihak lain, seiring dengan diberlakukannya politik etis pemerintah kolonial Belanda yang diikuti dengan dibukanya sekolah-sekolah untuk penduduk pribumi pada permulaan abad ke-20, diterbitkanlah buku-buku bacaan yang bertema pendidikan,

misalnya *Cariyos Tilarsa* (Poedjaardja, 1912) dan *Serat Upadarya* (Soekarman, 1913) dalam bentuk prosa.

Dalam *Cariyos Tilarsa*, misalnya, diketengahkan bahwa Tilarsa adalah tokoh santri yang taat dan baik hati. Ia bersahabat dengan Sudarsa. Setelah berkunjung ke berbagai pesantren, mereka dipanggil sang Bupati untuk dimintai sumbang saran dalam hubungannya dengan urusan pemerintahan. Sebagai hadiahnya, Sudarsa diambil menantu sang Bupati, sedangkan Tilarsa memilih sebagai abdi. Hal itu menunjukkan bahwa Tilarsa bukanlah orang yang materialistis, tetapi sebaliknya, suka pada pengabdian.

Selanjutnya, dalam *Serat Upadarya*, tema pendidikan sudah tampak dalam pengantarnya. Dalam pengantar buku itu digambarkan tentang pentingnya pendidikan Barat, di samping terdapat anjuran kepada anak desa agar melepaskan diri dari lingkungan takhayul, seperti dalam *Serat Nitileksana* (Poedjaardja, 1913). Dalam pembukaan cerita diperkenalkan dua orang bersaudara, Jedul dan Penjul. Jedul menjadi pandai dan berwawasan luas karena mengabdi kepada priyayi di kota, sedangkan Penjul tetap bodoh dan berpikiran sempit sebab tetap tinggal di desa bergaul dengan petani (lihat Damono, 1993:19).

Tema pendidikan sebetulnya sudah muncul dalam karya yang terbit pada akhir abad ke-19, di antaranya dalam *Basiran-Basirun* (Soerjawidjaja, 1880). Dalam karya bentuk tembang itu diketengahkan tentang pentingnya sekolah untuk kebahagiaan masa depan. Dikemukakan bahwa Basirun adalah anak petani yang berwawasan masa depan. Untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan, Basirun disekolahkan. Setelah tamat, ia mendapatkan pekerjaan dan terakhir menjabat sebagai wedana dengan nama Wignjasastra. Sebaliknya, Basiran, saudara sepupu Basirun, yang dimanjakan dan tidak disekolahkan

oleh orang tuanya, akhirnya bernasib malang. Setelah harta orang tuanya habis untuk berjudi dan berfoya-foya, Basiran hidup menggelandang. Ketika sedang berada di tengah hutan, ia dipergoki Wignjasastra yang bertugas memeriksa hutan tersebut. Basiran akhirnya diajak pulang saudara sepupunya itu.

Apabila karya-karya (yang cenderung) didaktis di atas lebih ditujukan kepada anak-anak sekolah yang berusia remaja, pada masa transisi terbit pula karya-karya didaktis yang ditujukan kepada kaum dewasa, misalnya *Serat Sewaka* (Wilkens, 1851), *Piwulang Warni-Warni* (Padmasoesastra, 1906), dan *Pepeling lan Pamrayoga* (Djagawigata, 1914). Dalam *Pepeling lan Pamrayoga*, misalnya, para pemuka dan panutan diingatkan agar selalu waspada dalam menghadapi perkembangan zaman; para pemimpin diingatkan agar selalu menaati kewajiban; dan para pekerja di desa diingatkan agar selalu rajin bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tampak jelas bahwa *Pepeling lan Pamrayoga* (dan karya-karya sejenisnya) berisikan pendidikan moral untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Di samping karya-karya yang berisikan pendidikan moral seperti di atas, dalam kurun waktu yang sama terbit pula karya-karya *piwulang* yang berkaitan dengan ketuhanan, yang biasa disebut karya *suluk* atau *wirid*. Karya-karya itu mengetengahkan ajaran kesempurnaan, seperti yang terdapat dalam *Nitisruti* (Ranggawarsita, 1871). *Centhini* (anonim, 1912), dan *Kridha Atmaka* (Mangoenwidjaja, 1909). Dalam *Kridha Atmaka*, misalnya, terdapat diskusi tentang makna *Kitab Jitapsara* antara Prabu Jayabaya dan Ali Samsujen serta diskusi tentang *kemuksaan* antara Prabu Kusumawicitra dan Wasi Wisumba.

Selain tema-tema tersebut di atas, berkembang pula tema sejarah yang terdapat dalam karya-karya babad; tema percintaan

yang diramu dengan petualangan, seperti yang terdapat dalam cerita *Panji* dan *Damarwulan*; dan tema kasih tak sampai, seperti yang terdapat dalam cerita *Pranacitra-Raramendut*.

Tema sejarah yang merupakan lanjutan dari tema sebelum masa transisi, misalnya terdapat dalam *Babad Giyanti* (Jasadipoera, 1885), *Babad Dipanegara* (anonim, 1895), *Sejarah Surakarta tuwin Ngayogyakarta* (Padmosoesastra, 1902), dan *Babad Mangir* (Soeradipoera, 1913). Karya-karya yang bertemakan sejarah itu pun kaya akan muatan ajaran moral dan kepahlawanan. Dalam *Babad Dipanegara*, misalnya, diungkapkan tentang kekecewaan Pangeran Dipanegara karena gagal diangkat menjadi *adipati anom* 'putra mahkota'. Akibatnya, ia berpetualang, memberontak pemerintah kolonial Belanda, meskipun akhirnya ia ditangkap dan diasingkan.

Dalam *Panji Kudawanengpati* (Gunning, 1896), tema percintaan yang dibumbui dengan petualangan tampak amat romantis. Dalam karya itu diketengahkan tentang percintaan Panji dengan Anggraini dan Candrakirana yang mengalami berbagai kendala dan cobaan. Dengan penyamaran-penyamarannya dalam petualangan, akhirnya Panji dan Candrakirana dapat bertemu. Tema yang serupa terdapat pula dalam cerita *Damarwulan* (Frederick, 1852), *Angling Darma* (anonim, 1853), dan *Menak* (Winter, 1854).

Dalam cerita *Panji*, selain dikedepankan tema percintaan yang berakhir dengan kebahagiaan, terdapat juga tema kasih tak sampai sebagai tema sampingan. Tema kasih tak sampai itu tampak dalam kisah Anggraini yang memilih bunuh diri karena rintangan yang menggagalkan perkawinannya dengan Panji. Kemudian, dalam karya lain yang mengedepankan tema kasih tak sampai adalah *Pranacitra* saduran Winter (1888). Dalam karya itu

ditampilkan Rara Mendut, putri boyongan dari Pati, yang kemudian diperistri Wiraguna. Akan tetapi, putri itu telah menjalin cinta dengan Pranacitra, bahkan mengikat janji sehidup semati. Ketika melarikan diri, mereka berhasil ditangkap prajurit Wiragunan. Akibatnya, Pranacitra mati ditikam oleh Wiraguna, sedangkan Raramendut menikamkan dirinya pada keris Wiraguna yang masih terhunus, kemudian mati memeluk jasad kekasihnya.

Tema kasih tak sampai juga tampak dalam *Lelampahanipun Sang Retna Suyati* (Winter, 1891), meskipun karya itu lebih menonjolkan kebobrokan moral wanita. Retna Suyati adalah tokoh wanita yang amoral, yang suka menjajakan diri. Meskipun sudah diperistri raja (Abdul Majid), ia masih berselingkuh dengan pria lain. Teman kencannya yang terakhir adalah Pangeran Sapingi. Ketika mengetahui teman kencannya tewas, Retna Suyati semakin kalap dalam perselingkuhannya. Akibatnya, nama raja dan kerajaan tercemar sehingga raja dituntut oleh rakyat agar meletakkan jabatan.

BAB IV
PENUTUP

Masa Transisi sastra Jawa antara tahun 1840 dan 1917 merupakan masa yang penting dalam sejarah perkembangan sastra Jawa. Kurun waktu itu berada di antara dua rentetan perkembangan sastra Jawa, yakni antara sastra Jawa klasik dan sastra Jawa modern (sehingga penelitian ini diberi tajuk *Sastra Jawa Masa Transisi 1840--1917*). Posisi yang demikian menyebabkan timbulnya dua kubu yang tarik-menarik sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam dunia sastra Jawa. Pergeseran itu terjadi akibat kebijakan pemerintah kolonial Belanda sejak permulaan abad ke-19. Secara institusi, terjadinya pergeseran itu diawali dengan berdirinya *Instituut voor de Javaansche Taal* 'Lembaga Bahasa Jawa' di Surakarta pada tahun 1832 untuk mendidik calon-calon juru bahasa Jawa. Sebagai sarana belajar-mengajar, diperlukan bahan bacaan (yang mudah dipahami). Sehubungan dengan itu, C.F. Winter yang menjadi guru di lembaga tersebut mengusahakan saduran-saduran dalam bentuk prosa dari karya-karya klasik berbentuk tembang, seperti *Serat Bratayuda, Serat Rama, Serat Anglingdarma*, dan *Serat Damarwulan*, di

samping saduran dari karya berbahasa asing, seperti *Serat Sewu Satunggal Dalu*. Saduran-saduran itu kemudian dicetak pada 1840-an. Mulai saat itu khalayak Jawa diperkenalkan dengan karya-karya dalam bentuk prosa bergenre Barat dan karya-karya dalam bentuk cetak. Beberapa pengarang etnik Jawa pun kemudian menulis karya-karya dalam bentuk prosa. Misalnya, R.M.A. Tjandranagara dan R. Sastrawidjaja menulis kisah perjalanan, Soerjawidjaja dan Padmasoesastra menulis novel, serta Padmawarsita menulis biografi dan Soeradipoera menulis autobiografi.

Terbitan bahan-bahan bacaan (berbahasa Jawa) terus berlanjut dan meningkat seiring dengan perkembangan kemelek-hurufan etnik Jawa--baik sebagai pembaca maupun penulis--sehubungan dengan didirikannya sekolah-sekolah untuk masyarakat pribumi. Pada pihak lain, peningkatan intelektual etnik Jawa ditunjang pula dengan terbitnya surat kabar, seperti *Puspita Mancawarni, Bramartani, Djurumartani*, dan *Smarangsche Nieuwsen Advertentieblad* yang memberikan peluang penulis-penulis Jawa memanfaatkannya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia Jawa pada masa transisi itu ditunjang pula dengan berdirinya beberapa percetakan dan penerbit, seperti Lands Drukkerij, Ogelfi & Co., Pogel & Co., dan Commissie voor de Volkslectuur di Batavia, Van der Roff & Co., dan H.A. Benjamin di Semarang, serta Hartevelt & Co. dan Albrecht Rusche & Co. di Surakarta. Banyak karya-karya pengarang Jawa dicetak dan diterbitkan oleh percetakan-percetakan dan penerbit-penerbit tersebut. Di antara karya-karya mereka terdapat sejumlah karya yang berbobot karena unsur kebaruannya, seperti *Serat Durcara Arja* suntingan Padmasoesastra dari *Randha Gunawicara* karya Soerjawidjaja dan *Serat Rangsang Tuban* karya Padmasoesastra.

Sehubungan dengan hal di atas, terbentuklah suatu jaringan yang saling bergantungan berkenaan dengan karya sastra, yakni pengarang, penerbit, dan pembaca. Jaringan yang berkaitan antara pengarang, penerbit, dan pembaca itu secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang disebut sistem kesusastraan. Sistem-sistem itu ditentukan sebagai sistem-sistem yang merupakan lingkungan terdekat dengan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

Adam, Ahmad B. 1995. *The Venacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consiousness (1855--1913).* New York-Ithaca: Cornell University.

Ali, Lukman (Penanggung Jawab Tim Redaksi). 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Anonim. 1946. *Kasoesastran Djawi I.* Djakarta: Kementerian P.P. dan K.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-------. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Darsiti-Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830--1939.* Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Effendi, S. dan Zulkarnain. 1972. *Ikhtisar Sejarah Bahasa Indonesia.* Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

Grebstein, Sheldon Norman (Editor). 1968. *Perspective in Contemporery Criticism*. New York: Harper Row.

Hardjowirogo, 1960. *Sapu Ilang Suhe*. Djakarta: Balai Pustaka.

Howe, Irving. 1967. *Politics and the Novel*. New York: Fawcett.

Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.

Makins, Meriam (Ketua Editor). 1991. *Collins English Dictionary*. Glasgow: Harper Collins Publishers.

Molen, Wilem van der. 1996. "Daniel Hartevelt (1824--1896) dan Peranannya dalam Pers Jawa". Makalah. Kongres Bahasa Jawa II. Malang.

Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Terjemahan Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya.

Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.

Pamoentjak. 1948. *Balai Poetaka Sewadjarnja: 1908--1942*. Djakarta.

Pardi dkk. 1996. *Sastra Jawa Modern Periode Akhir Abad XIX--Tahun 1920*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.

-------. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Terjemahan Zuber Usman dan H.B. Jassin. Djakarta: Gunung Agung.

Poerwasoewignja, R. dan R. Wirawangsa. 1920a. *Javaansche Bibliographie*. Jilid 1. Batavia: Drukkerij Roygrok & Co.

-------. 1920b. *Javaansche Bibliographie*. Jilid 2. Batavia: Drukkerij Roygrok & Co.

Prabowo, Dhanu Priyo. 1993. *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Quinn, George. 1984. *The Novel in Javanese*. Disertasi. Sydney.

-------. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Terjemahan Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.

Ras. J.J. 1979. *Javanese Literature Since Independence: An Anthology*. Leiden: KITLV Press.

-------. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Terjemahan Hersri. Jakarta: Graffiti Press.

Riyadi, Slamet dkk. 1988. *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Riyadi, Slamet. 1994. "Motif Anak yang Dihanyutkan". Dalam *Widyaparwa 43*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Nomor 6. Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Rosidi, Ajip. 1969. *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Djakarta: Binatjipta.

Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Terjemahan Dede Oetomo. Jakarta: Balai Pustaka.

Shadily, Hassan (Pemimpin Redaksi). 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru-Van Hoeve.

Slametmoeljono, R.B. 1952. *Sari Pustaka Indonesia*. Djakarta: Wolters-Groningen.

Supardi, Imam. 1961. *Ki Padmasusastra*. Surabaja: Panjebar Semangat.

Suroto, Suri dkk. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: Jaya Pirusa.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

-------. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Tirtapradja, Soesanta. 1955. *Najaka Lelana*. Djakarta: Balai Pustaka.

Watt, Ian. 1964. "Literature and Society". Dalam *The Art in Society*. Englewood-Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.

-------. 1979. *The Rice of the Novel*. Harmondsworth: Pinguin.

Webster, A. Merriam. 1981. *Webster's Third New International Dictionary*. Volume II. Chicago, London, Toronto, Geneva, Sydney, Tokyo, Manila: Enciclopaedia Britannica, Inc.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmondsworth: Pinguin Books.

Winter, C.F. 1928. *Saloka Akaliyan Paribasan*. Weltevreden: Bale Poestaka.

Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA DATA

Darmadiningrat, R.T. 1887. *Serat Darmakanda*. Semarang: Van der Roff.

Padmasoesastra, Ki. 1912. *Serat Rangsang Toeban*. Soerakarta: Boedi Oetama.

Pant, Van der (Pemrakarsa Penerbitan). 1921. *Serat Doetjara Ardja*. Weltevreden: Bale Poetaka.

Poedjaardja, Mas. 1913. *Serat Nitileksana*. Batavia: Commissie voor de Volkslectuur.

Poerwasoewignja, R. dan R. Wirawangsa. 1920. *Javaavsche Bibliographie*. Jilid 1 dan 2. Batavia: Drukkerij Roygrok & Co.

Sastrawidjaja, R. 1875. *Poerwa Tjarita Bali*. Batavia: Lands Drukkerij.

Soerjasoeparta, R.M.A. 1916. *Tjarijos Kekesahan saking Tanah Djawi dhateng Nagari Walandi*. Weltevreden: Albrecht & Co.

Soerjawidjaja, Raden Pandji. 1883. *Serat Srigandana*. Batavia: Lands Drukkerij.

Tjandranagara, R.M.A. 1865, 1866. *Tjarijos Bab Lampah-Lampahipoen Raden Mas Arja Poerwalelana*. Batavia.

Winter, L.F. 1891. *Serat Lelampahanipoen Sang Retna Soejati*. Soerakarta: J.A. Sekol.

Wirjaatmadja. 1916. *Rara Rarasati*. Batavia: Albrecht & Co.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN